

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS
DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA
REMAJA DI SMA SWASTA AL HIKMAH**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Sebahagian Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Psikologi*

OLEH:

HALFA RIZKY

16.860.0121



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/9/22

Access From (repository.uma.ac.id)20/9/22

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS
DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA
REMAJA DI SMA SWASTA AL HIKMAH**

SKRIPSI

OLEH:

HALFA RIZKY

16.860.0121



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/9/22

Access From (repository.uma.ac.id)20/9/22

**JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH
DEMOKRATIS DENGAN KECERDASAN
EMOSIONAL PADA REMAJA DI SMA
SWASTA AL HIKMAH**

NAMA MAHASISWA : HALFA RIZKY

NO. STAMBUK : 16.860.0121

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

**MENYETUJUI :
Komisi Pembimbing**

Pembimbing


(Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Psi)

MENGETAHUI :

Kepala Bagian

Dekan


(Dinda Permata Sari Harahap S.Psi, M. Psi)  **(Hasanuddin, Ph.D)**

Tanggal Sidang

Rabu, 18 Mei 2022

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI
PADA TANGGAL
Rabu, 18 Mei 2022



MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN
AREA

DEKAN


(Hasanuddin, Ph. D)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi
2. Dinda Permata Sari Harahap S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Hairul Anwar Dalimunthe S.Psi, M.Si
4. Andy Chandra, S.Psi, M.Psi, Psikolog



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

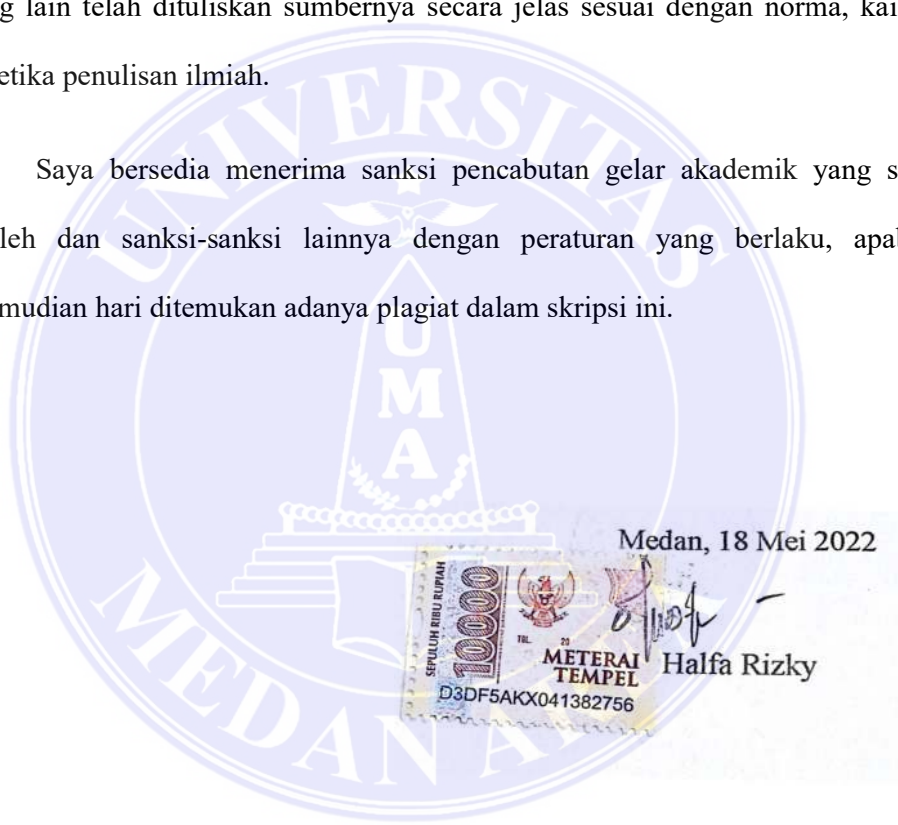
Document Accepted 20/9/22

Access From (repository.uma.ac.id)20/9/22

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 18 Mei 2022

Halfa Rizky

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Halfa Rizky
NPM : 168600121
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA swasta Al Hikmah, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan

Yang menyatakan

(Halfa Rizky)

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI SMA SWASTA AL HIKMAH

HALFA RIZKY

16.860.0121

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA swasta Al Hikmah. Tipe penelitian adalah penelitian kuantitatif. Populasi sebanyak 80 orang remaja. Sample pada penelitian ini berjumlah 49 orang dengan pola asuh demokratis. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pola asuh demokratis remaja menggunakan skala pola asuh demokratis dari Munandar (dalam Shochib 2010) yaitu musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan orangtua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati antar anggota keluarga, komunikasi dua arah. Mengukur kecerdasan emosional remaja menggunakan skala kecerdasan emosional dari Goleman (2014) yaitu, kesadaran diri, pengetahuan diri, motivasi diri, empat, keterampilan sosial. Diketahui ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional dengan koefisien korelasi r_{xy} 0,609 dengan $P = 0.000 < 0.050$. Artinya semakin tinggi pola asuh demokratis, maka semakin tinggi kecerdasan emosional, atau sebaliknya. Hipotesis dinyatakan diterima. Sumbangan efektif variabel pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosional siswa adalah sebesar 37,1%. Berdasarkan penelitian ini maka dapat diketahui bahwa masih terdapat 62,9% pengaruh dari faktor lain terhadap kecerdasan emosional yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Hasil penelitian terhadap siswa memiliki kecerdasan emosional yang sedang dan pola asuh demokratis yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil SD sebesar 15,356, nilai mean empirik kecerdasan emosional sebesar 79,00, serta mean hipotetik sebesar 75. Selanjutnya hasil SD pola asuh demokratis sebesar 13,889, nilai mean empirik sebesar 75,04 dan mean hipotetik sebesar 85.

Kata Kunci: Pola Asuh Demokratis, Kecerdasan Emosional, Remaja

***THE CORRELATION BETWEEN DEMOCRATIC PARTNING WITH
EMOTIONAL INTELLIGENCE IN ADOLESCENTS AT AL HIKMAH
PRIVATE SMA***

HALFA RIZKY

16.860.0121

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between democratic parenting and emotional intelligence in adolescents at Al Hikmah private high school. The type of research is quantitative research. The population is 80 teenagers. The sample in this study amounted to 49 people with democratic parenting. The measuring instrument used to measure the democratic parenting of adolescents using the scale of democratic parenting from Munandar (in Shochib 2010) is deliberation in the family, controlled freedom, parental direction, guidance and attention, mutual respect between family members, two-way communication. Measuring adolescent emotional intelligence using the emotional intelligence scale from Goleman (2014), namely, self-awareness, self-knowledge, self-motivation, four, social skills. It is known that there is a significant positive relationship between democratic parenting and emotional intelligence with a correlation coefficient of r_{xy} 0.609 with $P = 0.000 < 0.050$. This means that the higher the democratic parenting pattern, the higher the emotional intelligence, or vice versa. The hypothesis is accepted. The effective contribution of democratic parenting variables to students' emotional intelligence is 37.1%. Based on this research, it can be seen that there are still 62.9% influence of other factors on emotional intelligence that are not revealed in this study. The results of the research on students have moderate emotional intelligence and moderate democratic parenting. This can be seen from the SD results of 15.356, the empirical mean value of emotional intelligence of 79.00, and the hypothetical mean of 75. Furthermore, the results of the elementary school of democratic parenting were 13,889, the empirical mean was 75.04 and the hypothetical mean was 85.

Keywords: Democratic Parenting, Emotional Intelligence, Adolescents

MOTTO

Motto : “ angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya” -Ali bin Abi Thalib.

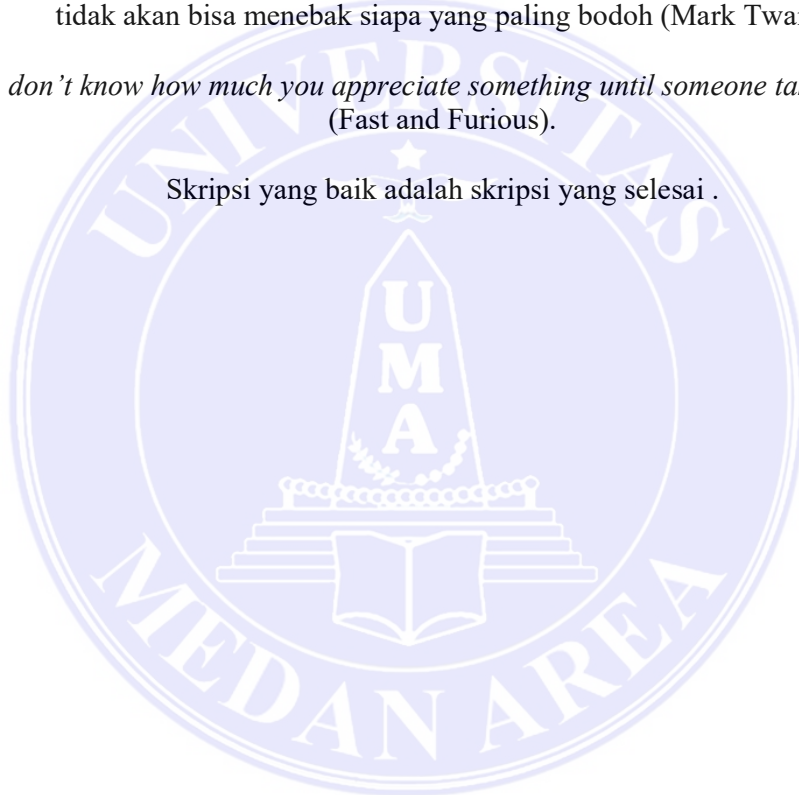
“Memang kenapa kalau aku perempuan? Aku tak mau jadi budak kebodohan” - alfa

“Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu. Tapi satu-satunya hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah sikap mu sendiri” -R.A kartini .

Jangan pernah berdebat dengan orang yang bodoh, karena orang lain yang melihat tidak akan bisa menebak siapa yang paling bodoh (Mark Twain)

You don't know how much you appreciate something until someone takes it away
(Fast and Furious).

Skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai .



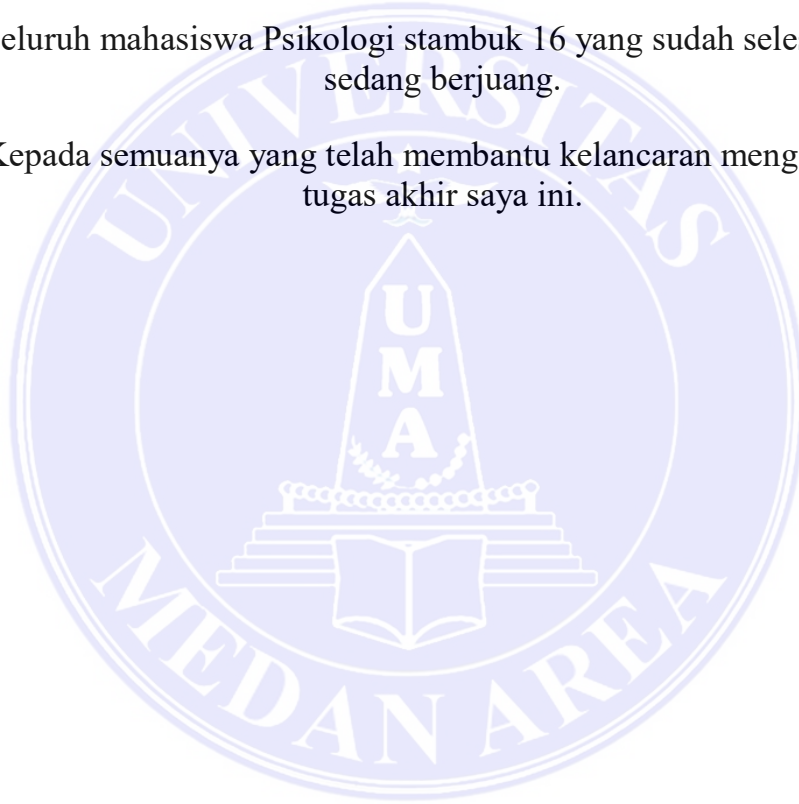
Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk :
Mamak dan bapak tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan untuk bisa selalu maju. Kakak dan Abang yang selalu mendukung dan memberi motivasi untuk Alfa

Seluruh teman-teman seperjuangan dan kekasih saya yang selalu memberikan motivasi serta dukungannya.

Seluruh mahasiswa Psikologi stambuk 16 yang sudah selesai atau sedang berjuang.

Kepada semuanya yang telah membantu kelancaran mengerjakan tugas akhir saya ini.



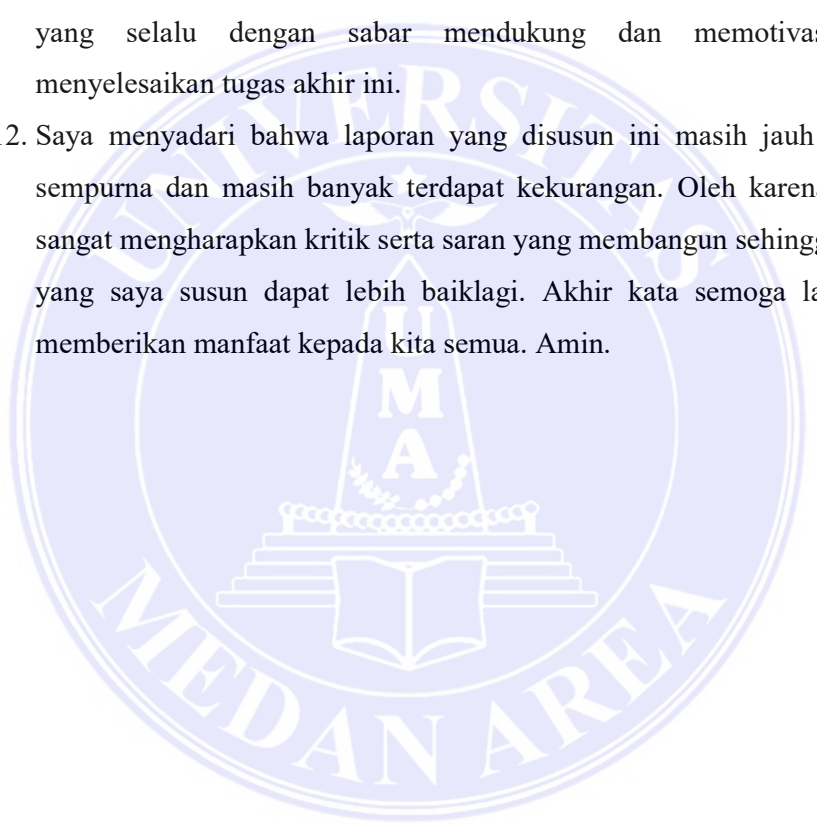
Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini peneliti telah banyak menerima bantuan serta bimbingan maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua yayasan pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramadhan M. Eng.Msc selaku rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Dr. Hasanuddin Ph. D. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, M.M, M.Psi, Psikolog selaku wakil dekan Fakultas.
5. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe S.Psi M.Psi, selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dan selalu membimbing dan mengarahkan saya dalam proses penelitian ini, saya mengucapkan terimakasihbanyak.
6. Bapak/Ibu dosen penguji, yang telah berkenan menguji hasil penelitian dari penulis, dan memberikan hal-hal terbaik bagi penulis, kritik, saran dan masukan agar penulis menjadi lebih baik untuk kedepanya.
7. Segenap Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu hingga penulis dapat menyelesaikan metode penelitian skripsi.
8. Keluarga, terutama orang tua yaitu Mamak dan bapak. Terimakasih karena selalu mencurahkan kasih sayang dan dukungan yang tiada henti, serta tak pernah lupa untuk menyebutkan Alfa dalam setiap do'a. Terima kasih telah begitu sabar menunggu Alfa untuk menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan gelar Sarjana Psikologi. Tidak ada yang bisa Alfa ucapkan selain terimakasih dan memohon doa terbaik kepada Allah untuk Mamak dan bapak.

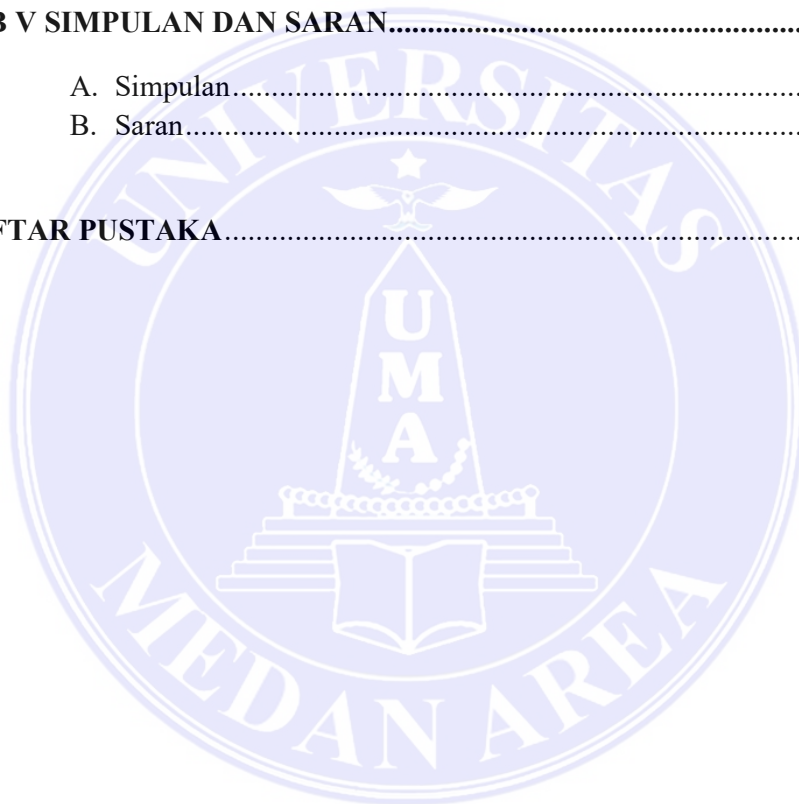
9. Terimakasih untuk kakak dan abang Alfa tercinta mbak yuki dan mas fahri yang telah memberikan motivasi dan arahan selama ini dan dengan sabar membimbing terus dalam mengerjakan tugas akhir ini.
10. Kepala sekolah swasta Al hikmah medan dan kepala sekolah SMA swasta Al hikmah yang telah membantu saya dan memberi izin untuk penelitian di SMA swasta Al Hikmah medan.
11. Ahmad puji setyawana yang telah menjadi teman, sahabat sekaligus kekasih yang selalu dengan sabar mendukung dan memotivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Saya menyadari bahwa laporan yang disusun ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu saya sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun sehingga laporan yang saya susun dapat lebih baik lagi. Akhir kata semoga laporan ini memberikan manfaat kepada kita semua. Amin.



DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kecerdasa Emosional	10
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	10
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional ..	14
3. Aspek – Aspek Kecerdasan Emosional	16
4. Karakteristik Kecerdasan Emosional.....	18
C.Pola Asuh Demokratis	20
1. Pengertian Pola Asuh.....	20
2. Pola Asuh Demokratis	21
3. Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis	23
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis..	26
5. Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis	29
D.Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja	30
E.Kerangka konseptual	33
F.Hipotesis	34
BAB III. METODE PENELITIAN	35
A. Tipe Penelitian	35
B. Identifikasi Varibel Penelitian	35
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	35
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	36
E. Metode Pengumpulan Data	37

F. Pengujian Skala.....	39
G. Metode Analisa Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Orientasi Kanchah Penelitian	41
B. Persiapan Penelitian	42
C. Pelaksanaan Penelitian	46
D. Anilisis Data dan Hasil Penelitian	47
E. Pembahasan.....	56
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Simpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 10 sampai 19 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal (10–14 tahun), masa remaja penengahan (14–17 tahun) dan masa remaja akhir (17–19 tahun), Pada masa remaja, banyak terjadi perubahan baik biologis psikologis maupun sosial. Tetapi umumnya proses pematangan fisik terjadi lebih cepat dari proses pematangan kejiwaan (psikososial) (Depkes,2002). Orang-tua sering tidak mengetahui atau memahami perubahan yang terjadi sehingga tidak menyadari bahwa anak mereka telah tumbuh menjadi seorang remaja, bukan lagi anak yang selalu perlu dibantu. Orang-tua menjadi bingung menghadapi labilitas emosi dan perilaku remaja, sehingga tidak jarang terjadi konflik diantara keduanya.

Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang selalu menarik untuk dikaji. Remaja dianggap sebagai generasi penerus bangsa dan merupakan aset terbesar yang dimiliki oleh suatu negara untuk melakukan perubahan yang lebih baik bagi masa depan negara. Oleh karena itu banyak pihak yang menaruh harapan besar terhadap remaja untuk dapat mengasah kemampuan yang nantinya akan sangat berguna saat dewasa. Pada masa remaja terjadi tahap perkembangan

yang sangat penting, baik itu perkembangan biologis maupun fisiologis yang menentukan kualitas seseorang untuk menjadi individu dewasa.

Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Bila aktivitas penyesuaian diri yang dijalani tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energi dan psikisnya. Remaja selalu merasa bahwa diri mereka sehat dan bebas melakukan berbagai hal karena fisik mereka yang masih kuat dan perasaan bahwa usia mereka masih muda. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku.

Namun tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik. Hal ini dikarenakan terdapat faktor-faktor yang menghambat individu dalam menguasai tugas-tugas perkembangan. Kebanyakan remaja Indonesia saat ini yang mengalami kemunduran secara moral, budi pekerti dan kecerdasan emosi. Hal ini dapat dilihat dari kasus pergaulan bebas yang semakin meningkat, gaya hidup yang semakin ke barat-baratan.

Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana siswa mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Dengan mengenal dirinya sendiri secara menyeluruh

berarti seseorang pun dapat mengetahui saat dirinya mengalami emosi, selanjutnya pengelolaan emosi agar emosi tersebut terkendali diarahkan dengan tepat (Shapiro, L.E,2010).

Adapun fenomena yang terlihat pada saat observasi pada 8 remaja tergambar ada beberapa remaja kesulitan melakukan kontrol atas dirinya sehingga ketika ada masalah datang, remaja kebingungan untuk mencari solusi yang tepat kemudian langkah akhir untuk penyelesaian masalah tersebut dengan emosi yang meledak-ledak. Remaja terlihat memiliki kurangnya kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi situasi misalnya: pada saat belajar mereka sulit fokus dan memperhatikan pelajaran yang diberikan melainkan kurangnya inisiatif untuk mencatat pelajaran. Sebagian remaja mengakui bahwa catatan mereka tidak penting sekali, jika mendadak dikumpul mereka akan menyalin bahan dari teman yang sudah selesai, hal tersebut mencerminkan kecerdasan emosional siswa siswi yang rendah dalam ciri empati. Selain itu ada juga yang peneliti lihat siswa siswi. Selain itu remaja juga mengakui bahwa mereka malas untuk tampil di depan kelas, kalau bisa mereka berusaha menghindari dengan cara: izin ke kamar mandi, izin ke UKS, dan alasan-alasan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMA sekolah swasta AL HIKMAH terdapat siswa siswi yang memiliki kemampuan yang rendah dalam mengelola emosi, yang terlihat ada beberapa siswa siswi yang sensitif, sombong serta angkuh, ada juga beberapa siswa atau siswi yang kurang mampu memotivasi diri sendiri (minder, tidak berani) dan mudah menyerah (suka menyontek), penurunan kemampuan dasar pada anak-anak dengan tanda-tanda yang jelas seperti

bertambahnya kasus kaum muda yang mengalami masalah-masalah seperti putus asa terhadap masa depan. Lalu terdapat juga beberapa siswa siswi yang memiliki empati yang rendah seperti cuek dan tidak peduli dengan orang lain, dan suka berkelahi, selain hal tersebut disekolah ini juga ditemukan rendahnya kemampuan beberapa siswa siswi dalam membina hubungan, hal ini tampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam bersosialisasi dan membina hubungan dengan orang lain, dan memilih untuk menyendiri.

Fenomena di atas, sebenarnya tidak hanya terjadi pada siswa siswi di sekolah SMA Swasta AL HIKMAH, sebagaimana ditegaskan oleh mulyadi (2005) bahwa saat ini banyak anak cerdas di sekolah dan berprestasi gemilang namun tidak dapat mengola emosi, siswa tersebut mudah marah, mudah putus asa, sombong dan angkuh, oleh karena itu kecerdasan emosi perlu dikembangkan sejak dini.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menurut Goleman (dalam Novianti, 2017), yaitu: Pola Asuh Orangtua. Pola asuh merupakan gambaran tentang bagaimana cara orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya selama proses pengasuhan. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Jika tidak dikelola dengan baik, maka akan membentuk kepribadian anak yang cenderung memiliki emosi negatif. Namun jika dikelola dengan baik, jika anak mendapatkankasih sayang yang cukup setta polaasuh yang diterapkan orang tua tepat, maka anak akan memiliki emosi yang positif seperti memiliki pribadi yang

hangat, ramah dan lain sebagainya sebagaimana didapatkan dari pola asuh yang diberikan padanya (Hapsari, 2016).

Menurut Santrock (2012), dalam hal perkembangan kecerdasan emosional, pola asuh yang paling efektif diterapkan adalah pola asuh demokratis sebab orang tua menghargai anaknya sebagai pribadi yang memiliki kelebihan dan potensi yang patut didukung serta dipupuk dengan baik. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Syaiful (2014) bahwa pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang terbaik, sebab pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Penelitian yang dilakukan Amandeep (2017) menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki hubungan yang sangat erat dengan kecerdasan emosional anak dan jenis pola asuh demokratis menunjukkan hubungan yang sangat erat dengan kecerdasan emosional. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Soeloem (dalam Chandri, Mawarni, dan Yuniarni, 2014), yang menyatakan bahwa anak akan terlatih dalam mengembangkan sikap sosial yang baik serta berperilaku sesuai sebab dalam lingkungan keluarga, orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Sikap sosial dan kebiasaan berperilaku sesuai merupakan kecerdasan emosional sehingga anak memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dan bersikap ramah dengan lingkungan, terutama dengan teman sebayanya.

Ira Petranto (2005) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan

mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Adapun fenomena pola asuh demokratis tergambar dari kehadiran anak di sekolah, anak yang memiliki kesadaran untuk hadir tepat waktu dan menggunakan seragam sesuai hari tersebut salah satu bentuk dari adanya kemampuan dalam kecerdasan emosi dan juga pola asuh orangtua. Orangtua yang memiliki perhatian kepada anak akan mengingatkan dengan baik agar anak bisa mengikuti peraturan dan tata tertib di sekolah. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua, sekolah, maupun lingkungan di sekitar siswa berada sebenarnya sangat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional yang kuat. Dengan adanya dukungan yang kuat dari faktor eksternal dan kemampuan dari faktor internal akan menjadikan siswa mampu dalam mengatur kehidupannya baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar, sehingga akan tercipta kehidupan yang selaras dan seimbang. Akan tetapi siswa di sekolah SMA Swasta AL HIKMAH hadir di sekolah tanpa alasan, terlambat berangkat ke sekolah, dan menggunakan seragam yang tidak rapi dan tidak sesuai dengan peraturan. Adapun pengakuan beberapa orang siswa yang peneliti interview, ternyata mereka belum belajar secara berkelanjutan, mereka hanya belajar jika akan ada ulangan dan tugas dari sekolah. Lebih lanjut saat

pulang sekolah terkadang mereka tidak langsung pulang ke rumah, tetapi bermain dengan teman-temannya terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional remaja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan signifikan terhadap kecerdasan emosional pada remaja. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada orangtua bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan yang positif dengan kecerdasan emosional remaja, serta diharapkan dapat memberikan tambahan untuk kajian dalam ilmu psikologi mengenai pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional.

B. Identifikasi Masalah

Di dalam keluarga, seseorang pertama kalinya untuk mempelajari emosi. Sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Psikologis anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Remaja yang pada dasarnya berada dalam masa peralihan yang disebut dengan masa badai dan stress sehingga pada masa remaja ini dibutuhkan pengelolaan emosi yang baik demi tercapainya kecerdasan emosi yang tinggi bagi remaja. Oleh karena itu pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam proses pembentukan kecerdasan emosi seseorang yang akan diwujudkan pada sikapnya.

Remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan memiliki kemampuan dapat menghindari permusuhan karena pola asuh orangtua yang selalu

menjelaskan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk kepada dirinya, serta remaja mampu berfikir positif mengenai diri pribadinya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu, Beberapa orangtua dari siswa sekolah Al Hikmah Medan kurang memperhatikan kecerdasan emosi anaknya, beberapa siswa sekolah Al Hikmah Medan memiliki kecerdasan emosi yang rendah, hal ini ditandai dengan siswa yang sering bertengkar, saling mengejek, sering bolos sekolah, jarang bisa menangkap pelajaran dengan baik dan lain sebagainya. Sebagian orang tua dari siswa sekolah Al Hikmah juga menerapkan pola asuh yang cenderung membuat siswa memiliki emosi yang negatif, dan kurangnya pemahaman sebagian orang tua siswa sekolah Al Hikmah Medan mengenai pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosi anak. Tetapi banyak juga siswa/siswinya yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi hal ini di lihat dari pola asuh orang tua yang mampu menerapkan pola asuh yang bisa meningkatkan kreativitas anak-anaknya di lingkungan sekolah.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah dapat terfokus dan tidak meluas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional.

Pola asuh demokratis yang dimaksud adalah pola pemeliharaan anak atau kendali orang tua terhadap anak dengan cara kesejahteraan dan lebih mengutamakan kepentingan anak (*child centeredness*). Sedangkan kecerdasan

emosional yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah kemampuan memantau dan mengendalikan emosi sendiri dan orang lain, serta menggunakan emosi-emosi itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah melihat ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA swasta Al Hikmah.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA swasta Al Hikmah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan pengetahuan khususnya bidang psikologi yang berhubungan dengan pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti informasi informasi kepada masyarakat umum serta, bahwasannya pola asuh demokratis memiliki hubungan yang positif dengan kecerdasan emosional pada remaja di Sekolah Swasta Al Hikma.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Howes dan Herald (dalam Mu'tadin, 2002) mengemukakan kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi, lebih lanjut dikatakan bahwa emosi manusia berada diwilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, akan menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain. Menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2000) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami, merasakan dan mengenali perasaan dirinya dan orang lain sehingga individu tersebut dapat mengendalikan perasaan yang ada dalam dirinya dan dapat memahami serta menjaga perasaan orang lain.

Robert dan Cooper (Ary Ginanjar Agustian, 2001) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan

dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru.

Salovey & Mayer (dalam Goleman, 2001) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan dalam menghadapi persoalan. Cooper dan Sawaf (2000), juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Patton (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kekuatan dibalik singasana kemampuan intelektual. Shapiro (1997) berpendapat bahwa kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga membuka kesempatan bagi orang tua untuk mendidik lebih besar meraih keberhasilan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah mampu memahami, merasakan dan mengenali perasaan dirinya dan orang lain dan dapat memahami serta menjaga perasaan

orang lain. Individu tersebut juga dapat memotivasi diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan yang dijalani Kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman dan Hurlock (2014) yaitu :

a. Lingkungan keluarga

Menurut Goleman (2000) Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dalam mempelajari emosi, dan orang tua lah yang sangat berperan. Kehidupan emosional yang dibangun di dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak, bagaimana anak dapat cerdas secara emosional. Perkembangan kecerdasan emosional remaja dipengaruhi oleh proses interaksi yang didapat remaja dengan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman-pengalaman emosi yang terjadi setiap saat dan berkelanjutan. Pengalaman tersebut bisa remaja pelajari dari kelekatan remaja dengan orang tuanya, kelekatan merupakan ikatan emosional sebagai bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh remaja dalam mencapai atau menjaga kedekatan dengan individu lain yang mempunyai kemampuan lebih baik dalam menghadapi hidup.

Menurut Santrock (2003) di dalam kelekatan yang didapatkan remaja dari orang tua, ada salah satu jenis kelekatan yang disebut secure attachment,

yang dimaksud dengan secure attachment yaitu pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan remaja, remaja merasa percaya terhadap orang tua sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitif, dan responsif, penuh cinta serta kasih sayang saat remaja mencari perlindungan dan kenyamanan. Menurut Gordon (Saarni, 2019) kelekatan menjadi sumber informasi untuk individu belajar. Kelekatan aman yang remaja terima dari ibu akan membuat remaja menilai dan memberikan makna bahwa ibu adalah orang yang selalu mendampingi dan penuh cinta, dan remaja juga bisa lebih percaya diri dalam bereksplorasi di lingkungannya dan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Oleh karena itu hal ini akan berpengaruh pada kualitas interaksional antara anak dengan orang tua dan antara anak dengan lingkungan sekitar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional pada anak.

b. Faktor kematangan

Menurut Hurlock (2004) faktor kematangan berkaitan dengan masa kritis perkembangan, perkembangan kelenjar endokrin penting untuk mematangkan perilaku emosional dan kelenjar adrenalin memainkan peran utama pada emosi. Kematangan terjadi pula pada psikis anak yang meliputi keadaan berpikir, rasa, kemauan, dan kematangan pada psikis ini diperlukan adanya latihan. Menurut La Dove (Goleman, 2000) psikis juga bisa mempengaruhi kecerdasan emosional, keadaan psikis yang

didapatkan anak lingkungan keluarga maupun non lingkungan keluarga akan diperkuat dan dipupuk individu dalam diri remaja.

c. Faktor belajar

Menurut Hurlock (2004) faktor belajar yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian rangsangan yang tepat, pengendalian pola reaksi emosi yang diinginkan perlu diberikan kepada anak guna untuk mengganti pola emosi yang tidak diinginkan, apabila pola reaksi emosi yang tidak diinginkan dipelajari dan membur dalam pola emosional akan semakin sulit mengubahnya karena adanya penambahan usia yang dialami sampai individu memasuki masa remaja, pola reaksi emosional yang diberikan pada anak akan mempengaruhi kecerdasan emosional karena pola reaksi yang sudah tertanam akan remaja bawa.

Menurut Le Dove (dalam Siregar, 2018) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

- a. Fisik. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, 18 tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

- 1) Konteks. Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.
- 2) Sistem limbik. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.
 - b. Psikis. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor kematangan, dan yang terakhir yaitu faktor belajar. Dari beberapa faktor tersebut peneliti mengambil faktor keluarga. Alasan peneliti memilih faktor lingkungan keluarga karena Lingkungan keluarga merupakan tempat yang pertama remaja melakukan interaksi sosial yang paling mendalam dan mendasar. Dalam Saarni (1999) bahwa remaja memperoleh berbagai pengalaman emosi dari orangtuanya

sejak usia anak-anak, figur yang memberikan bekal pengalaman pada anak disebut figur lekat. Ainsworth (1997) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu

3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2014), aspek kecerdasan emosional terdiri dari lima, yaitu :

a. Pengenalan diri

yaitu mengenali perasaan sebagaimana yang terjadi, mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Mengelola emosi dan pengendalian diri

yaitu mengelola perasaan secara tepat, mengenali emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Memotivasi diri sendiri

Yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Mengenali emosi orang lain dan empati

Yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif remaja, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Membina hubungan atau keterampilan sosial

Yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.

Menurut Salovey dan Mayer (2016), mengungkapkan empat aspek kecerdasan emosional, yaitu:

a. Persepsi

Yaitu kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan dapat mengekspresikan kebutuhan emosionalnya.

b. Asimilasi

Adalah suatu kemampuan untuk membedakan antara emosi-emosi yang berbeda, yang individu rasakan dan memilih mana di antara emosi-emosi tersebut yang dapat mempengaruhi proses berpikir.

c. Pemahaman

Yaitu kemampuan individu untuk memahami emosi yang kompleks seperti perasaan bersama dari kesetiaan dan pengkhianatan. *Understanding* adalah

kemampuan untuk membedakan emosi-emosi yang muncul dari persepsi, pentingnya mengatasi respon emosi negatif, termasuk kemampuan untuk memahami ekspresi emosional dan tingkah laku lainnya.

d. **Pengelolaan**

Yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan atau tidak menghubungkan emosi-emosi, tergantung kegunaannya pada situasi yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari beberapa aspek-aspek yaitu pengenalan diri, mengelola emosi atau pengendalian diri, memotivasi diri sendiri, Persepsi, asimilasi, pemahaman, pengelolaan. Dari beberapa aspek-aspek kecerdasan emosional, peneliti mengambil aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2000), yaitu pengenalan diri, mengelola emosi atau pengendalian diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati, membina hubungan atau ketrampilan sosial.

4. Karakteristik Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2006) karakteristik kecerdasan emosi itu meliputi :

a. **Kesadaran diri**

Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri

Pengaturan diri yaitu kemampuan individu menangani emosi sedemikian baik sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugasnya, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan.

c. Motivasi

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, mampu berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kecerdasan emosi itu adalah : kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

B. Pola Asuh Demokratis

1. Pengertian Pola Asuh

Pengertian pola asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah merupakan suatu bentuk (struktur), sistem dalam menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak-anak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Hetherington & Whiting (1999) menyatakan bahwa pola asuh sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua akan menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anaknya dan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya.

Menurut Kohn yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak menurut Djamarah (2014), pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, selama mengadakan

kegiatan pengasuhan. Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya.

2. Defenisi Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis dapat didefenisikan sebagai pola peneliharaan anak atau kendali orang tua terhadap anak dengan cara kesejahteraan dan lebih mengutamakan kepentingan anak (*child centeredness*) Hurlock, (djamarah 2014).

Menurut Baumrind (Santrock,2017), menyatakan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang demokratis menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya.

Menurut Ira Petranto (2005) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Selanjutnya Baumrind (Lestari,2012), berpendapat bahwa pola asuh demokratis merupakan gabzungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk mengembangkan pemikiran, sikap sikap dan tindakan anantara anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide/pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan begitu orang tua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi/berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Karena hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak dapat berjalan menyenangkan maka terjadi pengembangan kepribadian yang mantap pada diri anak. Anak semakin mandiri/matang dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik, pola asuh demokratis ini dapat berjalan dengan efektif dengan tiga syarat, yaitu :

- a. Orang tua menjalani fungsinya sebagai orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya.
- b. Anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan mengharapkan orang tua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarga.
- c. Orang tua membrikan kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya

Sedangkan menurut Barnadib (Syamsul, 2010) mengatakan bahwa orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya,dan anak yang di

asuh dengan pola asuh demokratis akan memiliki sifat dapat menghargai orang lain, percaya diri, sosialnya baik, tanggung jawab dan mudah menyesuaikan diri.

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan pola asuh demokratis adalah pola pemeliharaan anak atau kendali orang tua terhadap anak dengan cara kesejahteraan dan lebih mengutamakan kepentingan anak (*child centeredness*).

3. Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind (Hurlock, 2012), terdapat empat aspek dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu :

a. *Parental control* (kendali dari orang tua)

Kendali orang tua adalah tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua. Termasuk pola usaha orang tua dalam menguasai tingkah laku ketergantungan anak, sikap agresif dan kekanak-kanakan, serta menanamkan standar tertentu yang dimiliki orang tua terhadap anak.

b. *Parental maturity demands* (Tuntutan terhadap tingkah laku matang)

Tuntutan terhadap tingkah laku matang adalah tingkah laku orang tua untuk mendorong kemandirian anak dan mendorong anak supaya memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan.

c. *Parent-child communication* (Komunikasi antara orang tua dan anak)

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah usaha orang tua menciptakan komunikasi verbal dengan anak. Beberapa bentuk

komunikasi yang dapat terjadi yaitu komunikasi berpusat pada orang tua, berpusat pada anak atau terjalin komunikasi dua arah (orang tua dan anak).

- d. *Parental nurturance* (Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak)

Cara pengasuhan orang tua adalah ungkapan orang tua untuk menunjukkan kasih sayang perhatian terhadap anak dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anak. Ada 2 unsur dari aspek pengasuhan tersebut di atas yaitu unsur kehangatan dan keterlibatan. Kehangatan berarti pencurahan cinta dan pengorbanan orang tua bagi anak yang ditunjukkan dengan sentuhan fisik, pemberian dukungan verbal terhadap tingkah laku dan perasaan anak. Sedangkan keterlibatan berarti kemampuan orang tua mengenali tingkah laku dan perasaan anak, merasa bangga dan senang atas keberhasilan anak, serta memberi perhatian pada kesejahteraan anak.

Munandar (dalam Shochib 2010) ada 6 aspek yang berpengaruh terhadap pola asuh demokratis yaitu:

- a. Musyawarah dalam keluarga
- b. Kebebasan yang terkendali
- c. Pengarahan orangtua
- d. Bimbingan dan perhatian
- e. Saling menghormati antar anggota keluarga
- f. Komunikasi dua arah

Selanjutnya menurut Graha (2008), ada tiga aspek pola pengasuhan demokratis, yaitu :

a. Saling mendengarkan

Komunikasi adalah penyampaian suatu informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Dalam proses komunikasi itu ada pihak yang berbicara dan ada pihak yang mendengarkan. Untuk dapat mengerti akan informasi yang disampaikan oleh seorang remaja, orang tua harus bersedia menjadi seorang pendengar yang baik, artinya mendengarkan dengan seksama apa yang menjadi keluhan, keinginan, permasalahan dan harapan remaja sangat penting bagi orang tua. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja sering kali dapat diselesaikan dengan baik karena bersedia mendengarkan dan memahaminya.

b. Bersifat terbuka

Untuk mendorong remaja agar terbiasa berbicara terbuka, orang tua seharusnya tidak menghukum ketika mereka berbicara tentang kesalahan yang dilakukannya, tidak boleh mengejek dengan kelemahan yang dimiliki oleh remaja, melainkan memberikan kesempatan pada remaja untuk mengeluarkan perasaannya dengan jujur. Keterbukaan ini harus sering diasah dan dibiasakan dalam komunikasi antara orang tua dan remaja.

c. Menyamakan persepsi

Dalam komunikasi dengan remaja, orang tua sebaiknya bisa memahami kondisi dan keadaan remaja. Orang tua mengkondisikan posisinya sebagai anak dalam mendengarkan permasalahan dan melihat sesuatu permasalahan dengan menyamakan persepsi dengan remaja. Remaja melihat berbagai hal permasalahan dengan cara pandang yang kadang berbeda dengan orang tua. Komunikasi antara orangtua dan remaja sering kali terjadi kesalahan karena adanya perbedaan persepsi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari pola asuh demokratis terdiri dari aspek pandangan orang tua terhadap anaknya, aspek cara komunikasi dengan cara komunikasi dua arah dan aspek penerapan disiplin melalui aturan-aturan.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh demokratis

Menurut Hurlock (2011) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis, yaitu

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

b. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua

Nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.

c. Kepribadian

Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut menunjuk pada teori Humanistik yang menitik beratkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

d. Jumlah anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Selanjutnya Hurlock (2011) juga kembali mengatakan bahwa faktor-faktor

yang mempengaruhi pola asuh, yaitu :

a. Jenis kelamin

Orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak wanita dari pada anak laki-laki, begitu juga guru cenderung lebih keras terhadap anak perempuan, hal ini dikatrenakan kebudayaan yang mengharuskan anak perempuan tidak membuat kenakalan melebihi anak laki-laki. Dan anak perempuan juga lebih di tuntutan untuk menjadi anak yang patuh.

b. Kesamaan disiplin

Kesamaan disiplin yang digunakan orang tua berhasil mendidik mereka dengan baik. Mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka dan bila mereka merasa teknik yang digunakan oleh orang tua mereka salah, biasanya beralih kepada teknik yang berlawanan.

c. Sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah sosial ekonomi, pendidikan, nilai-nilai agama yang dianut orang tua, kepribadian, dan jumlah anak.

5. Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Menurut Hurlock (2012), mengatakan bahwa ciri-ciri pola asuh orang tua yang demokratis, yaitu :

- a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
- b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

Selanjutnya menurut Baumrind (Santrock, 2007), menyatakan bahwa ciri anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis, yaitu :

- a) Anak yang memiliki orang tua yang demokratis sering kali ceria.
- b) Bisa mengendalikan diri.
- c) Mandiri.
- d) Dan berorientasi pada prestasi.
- e) Cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya.
- f) Bekerja sama dengan orang dewasa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang tua yang demokratis adalah anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dan menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

C. Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kecerdasan Emosi

Pada dasarnya kecerdasan emosional dapat diasah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif. Kecerdasan emosi dapat dikatakan baik apabila didalam pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga inti dapat menciptakan sebuah atmosfer yang positif mengingat ruang lingkup sosialisasi yang pertama kali dikenal oleh anak adalah keluarga. Tidak hanya itu orang tua merupakan modeling atau contoh dari anak-anaknya, jika semua sikap positif dalam hubungan keluarga telah dapat diwujudkan maka seorang remaja yang tersebut bisa berkembang secara baik karena didukung dengan penetapan pola asuh yang benar. Namun kenyataan akan sebaliknya, jika didalam hubungan keluarga tidak tercipta interaksi yang membangun sikap yang positif serta norma kebaikan yang berlaku di masyarakat, maka remaja akan cenderung berkembang dengan kecerdasan emosional yang kurang baik dan memiliki sikap yang berlawanan dengan norma yang ada pada masyarakat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menurut Goleman (dalam Novianti, 2017), yaitu: Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Oleh karena itu keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Di dalam keluarga, seseorang pertama kalinya untuk mempelajari emosi. Dalam faktor

lingkungan keluarga, pola asuh sangat berpengaruh pada kepribadian dan perilaku anak. Maka dari itu, pola asuh orang tua yang demokratis merupakan salah satu faktor pembentuk kecerdasan emosional anak sehingga dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional pertamakali dibentuk dan dimulai dari lingkungan keluarga terutama orang tua.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2015) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo” dengan jumlah sampel 79 siswa menunjukkan bahwa terdapat siswa yang mendapatkan pola asuh demokratis baik dengan kecerdasan emosional tinggi sebanyak 39,2% dan kecerdasan emosional sedang sebanyak 12,7%. Berdasarkan hasil uji chi square, diketahui terdapat hubungan antar pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional pada remaja SMA Negeri 4 Kota Gorontalo.

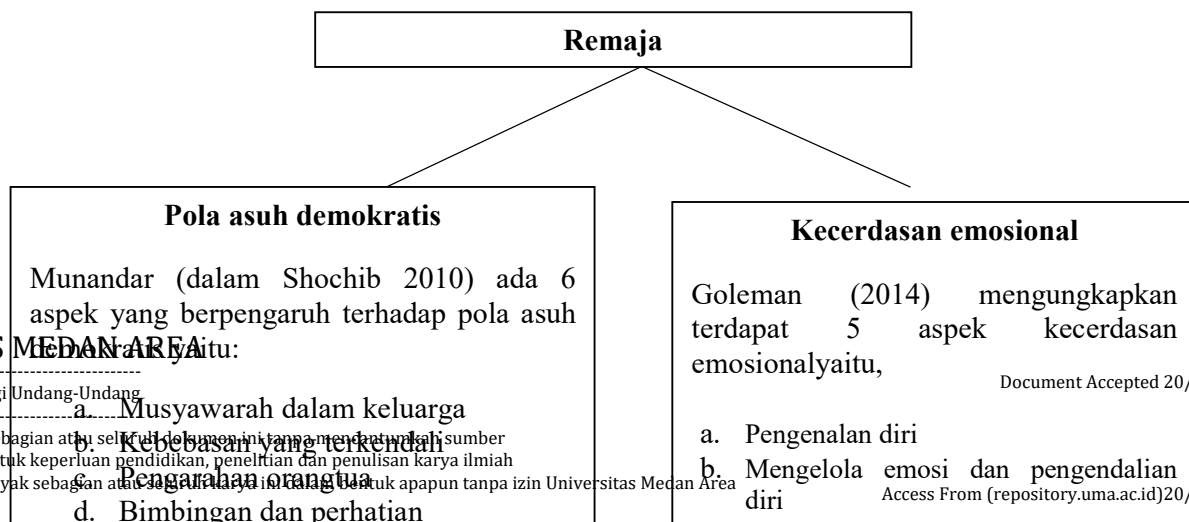
Penelitian yang dilakukan oleh Sisrazeni (2018) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orantua Dengan Kecerdasan Emosional dan Sikap Keberagaman Mahasiswa Batusangkar” dengan sample sebanyak 45 orang mahasiswa menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional.

Adapun penelitian terdahulu: Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya (Novianty, 2017). Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. Berdasarkan

hasil uji regresi diketahui bahwa kedua variable memiliki keeratan yang kuat dan diketahui bahwa pola asuh memiliki pengaruh sebesar 68,6% terhadap kecerdasan emosi. Diketahui juga bahwa remaja madya dalam penelitian ini memiliki tingkat pola asuh yang tergolong dalam kategori sedang dan kecerdasan emosi juga termasuk dalam kategori sedang.

Penelitian selanjutnya : Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Remaja SMPN 1 Dau Malang (Ristiyadi, 2017). Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian non ekperimen dengan jenis correlation dengan metode pendekatan cross sectional. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji statistik spearman rank dengan derajat kemaknaan (0,05). Hasil pengumpulan data, sebagian besar (71%) pola asuh orang tua responden masuk kategori demokratis sebanyak 49 orang. Sebagian besar (65,2%) kecerdasan emosiona qestion respoden masuk kategori baik sebanyak 45 orang. Hasil analisis bivariat menunjukkan p-value= 0,00 artinya p-value< 0,05. Artinya ada hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Remaja SMPN 1 Dau Malang.

D. Kerangka Konseptual





E. Hipotesis

Dari uraian di atas peneliti ingin membuktikan hipotesis yaitu, ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional pada remaja. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis remaja maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional pada remaja. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah pula kecerdasan emosional pada remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2009) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimen, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian korelasional bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antar dua variable yang akan dicari hubungannya, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antara dua variable atau lebih yang diteliti (Sugiyono,2003).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Terikat : Kecerdasan Emosi
2. Variabel Bebas : Pola Asuh Otoriter

C. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian dapat terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun defenisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik. Diukur berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Goleman (2014).

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk mengembangkan pemikiran, sikap-sikap dan tindakan anantara anak dan orang tua. Dilihat dari beberapa aspek pola asuh demokratis dari Baumrind (Hurlock, 2007) yaitu, *parental control*, *parental maturity demands*, *parent-child communication*, *parental nurturance*.

D. Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Subjek penelitian seluruhnya berasal dari suatu populasi. Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah siswa/siswi sekolah swasta Al Hikmah. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 orang remaja.

Adapun table populasi sebagai berikut:

a. Pola Asuh Demokratis	49
b. Pola Asuh Otoriter	13
c. Pola Asuh Permisif	13
d. Pola Asuh Penelantar	5
	80

2. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian menggunakan teknik total sampling, dimana yang dapat diartikan menurut Supranto (2014) pengambilan sampel berdasarkan keseluruhan jumlah populasi. Sample pada penelitian ini berjumlah 49 orang dengan pola asuh demokratis.

E. Metode Pengumpulan Data

Skala penelitian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap butir diberi empat pilihan jawaban. Bentuk pernyataan yang diajukan memiliki item *favourable* dan item *unfavourable*. Hal ini untuk menghindari jumlah yang bersifat asal menjawab. Untuk masing-masing pernyataan disediakan empat alternatif jawaban yang menunjukkan sikap sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat Tidak Setuju (STS). Cara penilaian skala yaitu dengan cara memberikan skor pada sebuah skala agar dapat dianalisis lebih lanjut.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi, yaitu instrument yang dapat dipakai untuk mengukur atribut psikologis (Azwar, 2003). Terdapat dua skala yang akan digunakan yaitu skala Pola asuh demokratis remaja dan skala kecerdasan emosional remaja.

1. Skala Pola Asuh Demokratis

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pola asuh demokratis remaja menggunakan skala pola asuh demokratis dari Munandar (dalam Shochib 2010) ada 6 aspek yang berpengaruh terhadap pola asuh demokratis yaitu musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan orangtua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati antar anggota keluarga, komunikasi dua arah.

2. Skala Kecerdasan Emosional

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional remaja menggunakan skala kecerdasan emosional dari Goleman (2014) yaitu,

Pengenalan diri , Mengelola emosi dan pengendalian diri, Memotivasi diri sendiri, Mengenal emosi orang lain dan empati, Membina hubungan atau keterampilan sosial.

Skala di atas diukur berdasarkan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila aitem-aitem tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan aitem *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap aitem adalah untuk aitem *favourable*, yaitu jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk aitem yang *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban Setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang perlu diukur (Azwar, 2007). Alat ukur dapat dikatakan validitas tinggi apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan besar kecilnya gejala atau bagian yang diukur (Azwar, 2007).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah analisis Product Moment, yakni dengan mengkorelasikan antara skor

yang diperoleh pada masing-masing aitem dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor aitem. Korelasi antar skor aitem dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistic tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson.

2. Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 2007).

Semua analisis statistic dengan berdasarkan rumus diatas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS for Windows Release 21,00.

G. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Arikunto 2010).

Sebelum melakukan analisis data, semua data yang diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yang meliputi:

a. Uji Normalitas

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berpedoman pada hasil dan pembahasan yang telah dibuat maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis data ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,609 dengan $P = 0.000 < 0.050$. Artinya semakin tinggi pola asuh demokratis, maka semakin tinggi kecerdasan emosional, atau sebaliknya. Berdasarkan hasil ini, hipotesis dinyatakan diterima.
2. Sumbangan efektif variabel pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosional siswa adalah sebesar 37,1%. Berdasarkan penelitian ini maka dapat diketahui bahwa masih terdapat 62,9% pengaruh dari faktor lain terhadap kecerdasan emosional yang tidak diungkap dalam penelitian ini.
3. Secara umum, hasil penelitian terhadap siswa memiliki kecerdasan emosional yang sedang dan pola asuh demokratis yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil SD sebesar 15,356, nilai mean empirik kecerdasan emosional sebesar 79,00, serta mean hipotetik sebesar 75. Selanjutnya hasil SD pola asuh demokratis sebesar 13,889, nilai mean empirik sebesar 75,04 dan mean hipotetik sebesar 85.

B. Saran

1. Saran kepada pihak orangtua

Disarankan kepada orangtua agar mengupayakan peningkatan pola asuh demokratis pada siswa dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan anak, memberikan anak kebebasan dalam melakukan aktivitas akan tetapi tetap dalam pantauan orangtua.

2. Saran kepada subjek penelitian

Melihat dari hasil penelitian, maka diharapkan pada subjek penelitian untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional dalam dirinya dengan cara: mampu memahami diri sendiri dalam menghadapi situasi, membangun komunikasi yang baik, perilaku saling tolong menolong sesama subjek, menjaga hubungan baik dengan saling menghargai sesama subjek, meningkatkan perilaku toleransi terhadap lingkungan sekolah,

3. Saran kepada peneliti selanjutnya

kepada peneliti selanjutnya yang meneliti pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional untuk menggunakan sampel yang homogen, mengobservasai dan mewancarai dan melibatkan faktor lain dari kecerdasan emosional seperti: jenis kelamin, status social, dukungan dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdollah, Talib, & Montalebi, S.A (2013). Perceived Parenting Styles And Emotional Intelligence Among Iranian Boy Students. *Asian Journal Of Social Sciences & Humanities*, 2,(3).
- Abdah & Ulfah. (2012). Kegiatan Cooking Class Untuk Meningkatkan Kemampuan Motori Halus Anak Kelompok B TK Sukses Kecamatan Rungkut Surabaya. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*.
- Adolescent development [3rd ed]. Pengarang: Hurlock, Elizabeth B. Penerbit: Jakarta: Erlangga Tahaun terbit: 1989 Jenis:Books. Perkembangan anak.
- Aditia, M. T dan Novianti. Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat dan Islam (Salingtemasisi) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Ekosistem Kelas X di SMA NU Lemahabang Kab.Cirebon, *Jurnal Scientiae Educatia*, Vol. 2 Edisi 2, November 2017.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual– ESQ*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Ali, M. Dan Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta; Bumi Aksara
- Ali, M & Asrori (2011). *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik* cetakan ketujuh Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Amandeep, Dr. (2017). Emotional Intelligence In Relation To Perceived Parenting Style Of Early Adolescent. *The International Journal Of Indian Psychology*, 4, (3)
- Amin, Syamsul Munir. 2010. *Bimbingan dan konseling Islami*. Jakarta: Amzah
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Peneleitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *DevelopmentPsychology*

- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*
- Belsky, J. 1984. The determinants of parenting: A process model. *Child Development*
- Baumrind (dalam Lestari, 2012). Dalam jurnal perbedaan self-efficacy ditinjau dari pola asuh demokratis orangtua
- Baumrind (dalam Husada, 2013), Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia 10-14 Tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta
- Bar-On (Stein & Book, 2002; Neubauer & Freudenthaler, 2005; dalam jurnal UBM. Hubungan Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi Dengan Mahasiswa Yang Tidak Mengikuti Organisasi Universitas Bunda Mulia
- Belsky, J. 1984. The determinants of parenting: A process model. *Child Development*
- B.Uno, Hamzah 2008. *Teori motivasi dan perkembangan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Chandri, D.M., R., & Yuniarni, D. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Chandra, A. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja
- Cooper, C & Straw A. 2000. Stress management sukses dalam sepekan. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Chernis, C & Goleman, D. 2001. *The Emotionally Intelligent Workplace*, San Fransisco: Jossey Bass a Willey Company.
- Dameria. 2005. Pentingnya Pendidikan Kecerdasan Emosional. Artikel: Ge Mozaik Media Edukasi Interaktif. 23 Juni 2005.
- Devi, L. U., & Uma, M. (2013). Parenting Styles And Emotional Intelligence Of Adolescents. *Journal of Research ANGRAU* 41.
- Diane E. Papalia, et. Al. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Elder. 1953. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Repository.Usd*.
- Erikson, (Dalam Joshi & Dutta, 2015) Jurnal Hubungan Pola Asuh Authoritatif Orangtua Dan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Pertengahan. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta : Lintang Hari Tanhanasasi Purnama.
- Erlina, 2016. Pola Asuh Orang Tua Sebagai Prediktor Kecerdasan Emosional Pada Remaja.
- Fatimah Hanim Abdul Rauf, et al., A Case Study. *International Journal of Applied Psychology* 2013, 3(1): 1-6 DOI: 10.5923/j.ijap.20130301.01
- Goleman D. 2015 *Kecerdasan emosional : Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, terj. T.Hermaya (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Graha, C. (2008). *Keberhasilan anak ditangan orangtua untuk memahami perannya dalam membantu pendidikan anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga , Cetakan.&* Jakarta : PT. Gunung Mulia
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hamzah B. Uno, 2008, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Hapsari, I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Indeks
- Herny Novianti, 2016, *Bimbingan sosial Untuk Mengembangkan Perilaku asertif Remaja*
- Hetherington, E. M., Parke, R. D., & Locke, V. O.W (1999). *Child Psychology : A Contemporary Viewpoint Fifth Edition*. United States of America: McGraw-Hill, Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakkarta: Gramedia.

- Hurlock, Elizabeth B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakkarta: Gramedia.
- Hurlock,E.B (1981) *developmental psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw Hill.
- Hurlock,E.B.1993. psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima) Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth, Edisi Kelima. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta. Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 2007. Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan sepanjang. Rentang Kehidupan edisi kelima. (alih Bahasa: Dra. Istiwidyanti & Drs.Syamsul Bachri Thalib 2010. Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Jakarta: Kencana
- Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.Jakarta: Erlangga.
- Ira Petranto. (2005). Pola Asuh Anak. (Asscesed, 8th April, 12.15 pm)
- Jahja, Y. 2012. Psikologi Perrkembangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak . Jilid I Edisi Kesebelas* Jakarta: PT. Erlangga.
- Joshi, D., & Dutta, I. (2015). A correlative study mother parenting style and emotional intelligence of adolescent learner. *International Journal of Innovation and Scientific Research*, 13(1), 145-151.
- Kartini Kartono. 1995. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung: CV. Mandar Maju Munandir.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. (2005). Jakarta: PT (persero) Penerbitan dan Percetakan.
- Kuczynski , Louks, 2002. Dalam jurnal Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja.
- Krevans, J., & Gibbs, J. C. (1996). Parents' use of inductive discipline: Relations to children's empathy and prosocial behavior. *Child Development*

- Lestari, S. (2012a). Hubungan Anantara Motivasi Belajar dan Dukungan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa. (*Skripsi Tidak Diterbitkan*). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Mulyadi, S. (2005). Kecerdasan Emosional Anak Penting Dikembangkan. *Jakarta Tersedia..*
- Moch. *Sochib Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: Reneka Cipta, 2010.
- Neil Elder. Brasenose College, Oxford. Search for more papers by this author. First published: October 1953.
- Nisfiannoor, Muhammad. 2009. Perndekatan Statistika Modern. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nilesh Thakre, Minal Gupte, 2016: Effect of perceived parenting styles on aggression and emotional intelligence among adolescents
- Novianty (2016). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya
- Palupi. (2007). *Emosional Parenting*. Jakarta: Nuansa Aksara.
- Papalia, dkk. 2008. Human Dvelopment (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pratiwi, Anggun Ari. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Seks Bebas Dengan Perilaku Seksual Remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta. *Karya Tulis Ilmiah*.
- Preatiwi, D., (2015), Pengembangan bahan Berbasis Kontekstual Pada Mata Kuliah Biologi Umum, *jurnal Pendidikan Biologi*6 (1) : 23-25.
- Priatini W, Latifah M, Guhardja S. PENGARUH TIPE PENGASUHAN, LINGKUNGAN SEKOLAH, DAN PERAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.* [Internet]. 2008Jan.
- Puspitawati, dalam Sriyanto, Abdulkarim, Zainul, & Maryani,2014, Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola asuh dan Peran Media Massa
- Rauf, et al (2013) *Jurnal Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dan Kepatuhan Antenatal Care Di Wilayah Kerja Puskesmas Juwangi, Kabupaten*

Boyolali Jawa Tengah. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta : Rahayu Prabaningtyas

Rezeki 2018. Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Disiplin Belajar. *Jurnal FKIP. Unila*

Salovey, P., & Mayer, J. D.(1990). Emotional Intelligence, Imagination, Cognition and Personality, *Psychology Scholarship*,9(3), 185-211. Doi: 10.2190/DUGG-P23E-52WK-6CDG

Santrock. J. W. 2002. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga.

Santrock. J. W. 2002. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga.

Santrock 2003 John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga

Santrock, J. W. (2004). *Live-Span development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.

Santrock. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga

Santrock JW. 2017. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sari dan Widyastuti 2015. *Jurnal Hubungan antara emotional intelligence dengan manajemen konflik*

Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persasa.

Sisrazeni .(2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional dan Sikap Keberagaman Mahasiswa Batusangkar. *Jurnal Psikologi Vol 3 No. 2*.

Slavin, R.E. (2009). *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Soeloeman (dalam Chandri, Mawarni, & Yuniarni, 2014) : hubungan antara pola asuh authoritative dengan kecerdasan emosional remaja

Soedjingsih, 2012. *Buku Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : Sagungseto . Pp 86-90

- Sriyanto, dkk (2014). *Psychoeducation Psychological Well Being dan Kenakalan Remaja*.
- Stein, S & Howard Book 2002.. *Ledakan EQ, 15 Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa,
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thakre, N., & Gupte, M. (2016). Effect Of Perceived Parenting Style On Aggression And Emotional Among Adolescent. *International Journal Of Informational & Futuristic Research*, 4, (1).
- Thalib, S.B. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Widyastuti, Yani, Rahmawayti, Anita, Purmaningrum, Yunita Eka. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramay
- Willis, Sofyan S. 2011. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung : Alfabeta.
- W Priatini, M Latifah, S Guhardja, 2008 *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 1 (1), 43-53, 2008 : Pengaruh tipe pengasuhan, lingkungan sekolah , dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosional remaja.
- Yashinta, A. P., & Ariyanti, G. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi dan Sikap Belajar Matematika Siswa dalam Pembelajaran Ekspositori. 2(1), 117.
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, L., & Saparwati, M. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55-64.
- Yunus, Sri, L. (2015). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo. *Skripsi Universitas Negeri Gorontalo*.



Nama :

Usia:

Petunjuk Pengisian

Di bawah ini akan diuraikan kepada saudara beberapa pernyataan. Saudara diminta untuk memberikan pendapat terhadap pernyataan-pernyataan dengan cara memilih salah satunya dengan memberikan tanda (X)

Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban pada lembar jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan masing-masing

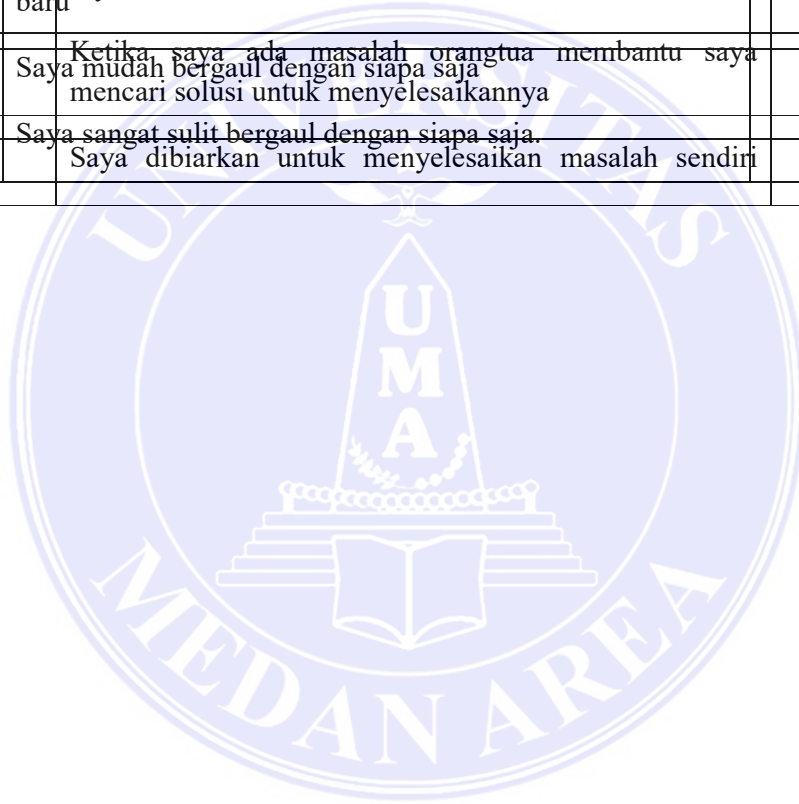
1.
 - a. Saya harus mengikuti peraturan dirumah
 - b. Saat saya pulang terlambat saya tidak kena marah
 - c. Saya akan memberikan alasan kenapa saya pulang terlambat
 - d. Orang tua tidak pernah tau jam berapa jadwal saya pulang sekolah
2.
 - a. Saat ada masalah di sekolah saya mencari solusi dengan orang tua
 - b. Orang tua akan memarahi saya jika saya memiliki masalah disekolah
 - c. Saat saya ada masalah saya hanya akan melakukan apa yang menurut saya benar
 - d. Orang tua tidak mengetahui kejadian apa yang saya alami setiap hari
3.
 - a. Saya aktif dan mengikuti organisasi
 - b. Orang tua tidak mengizinkan saya mengikuti kegiatan di Sekolah
 - c. Orang tua mengizinkan saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
 - d. Kegiatan apapun yang saya ikuti tanpa dukungan dari orang tua
4.
 - a. Saya mudah beradaptasi
 - b. Orang tua menentukan pertemanan saya
 - c. Saya boleh berteman dengan siapa saja
 - d. Orang tua saya tidak mengenal teman-teman saya
5.
 - a. Saya menyukai sebuah kompetisi
 - b. Orang tua menentukan kompetisi apa yang sesuai untuk saya
 - c. Saya menggali bakat saya sendiri
 - d. Orang tua tidak menegetahui bahwa saya memiliki keterampilan
- 6.

- a. Saya dan orang tua saya memiliki kesenangan yang berbeda
 - b. Apa yang disukai orang tua saya wajib saya ikuti
 - c. Karena memiliki kesenangan yang berbeda saya dan orang tua jarang berbagi cerita
 - d. Orang tua tidak mengetahui apa saja hobi saya
- 7.
- a. Orang tua mengarahkan hal yang baik dan tidak baik dilakukan saat dekat dengan lawan jenis
 - b. Orang tua melarang saya berteman dengan lawan jenis
 - c. Orang tua memberikan saya kebebasan berteman dengan lawan jenis
 - d. Orang tua tidak mencampuri pertemanan saya
- 8.
- a. Orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya sesuai dengan keinginan saya untuk mengikuti tren
 - b. Orang tua mewajibkan saya menutup aurat
 - c. Orang tua membebaskan penampilan saya yang penting sopan
 - d. Orang tua tidak pernah mengomentari baju yang saya gunakan
- 9.
- a. Apabila ada acara keluarga orang tua mengajak saya agar terus menjaga silaturahmi
 - b. Orang tua saya memaksa saya apabila saya untuk ikut acara keluarga
 - c. Orang tua saya jarang terlibat dalam acara keluarga
 - d. Orang tua saya akan tetap menghadiri acara keluarga meskipun saya tidak ikut serta
- 10.
- a. Orang tua mengajak saya melakukan kegiatan dirumah agar saya mandiri
 - b. Orang tua seandainya menyuruh-nyuruh saya mengerjakan semua pekerjaan rumah
 - c. Orang tua saya menyerahkan tugas membersihkan kamar saya saja
 - d. Orang tua tidak tahu apabila kamar saya tidak pernah saya bersihkan

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa senang jika mendapat pujian dari teman-teman saya				
2	Saya merasa biasa saja jika mendapat pujian dari teman saya.				
3	Saya akan membantu teman lain yang memiliki pekerjaan yang menumpuk				
4	Saya malas teman lain yang memiliki pekerjaan yang menumpuk				
5	Saya dengan senang hati membantu teman yang sedang mempunyai masalah				
6	Saya merasa tidak peduli dengan teman yang mempunyai masalah				
7	Saya tahu penyebab kekecewaan yang terjadi pada diri saya				
8	Saya kurang tahu penyebab kekecewaan yang saya rasakan				
9	Jika saya merasa marah, saya berusaha menahannya dengan cara menyendiri sejenak				
10	Jika saya marah, saya tidak segan-segan untuk mengeluarkannya				
11	Saya berusaha tetap tenang ketika sedang menghadapi persoalan yang kurang mampu saya selesaikan				
12	Saya tidak dapat mengontrol emosi saya ketika menghadapi masalah				
13	Meski sedang gembira, saya tidak akan menunjukkannya di depan teman saya yang sedang sedih				
14	Saya tidak peduli dengan teman saya yang sedang sedih.				
15	Jika saya marah pada seorang teman, saya akan menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkannya				
16	Saya akan mengeluarkan amarah saya kapanpun dan tidak melihat kondisi teman saya				

17	Saya akan terus mencoba jika nilai pelajaran saya jelek				
18	Saya malas mencoba lagi jika nilai pelajaran saya jelek.				
19	Saya akan berusaha lebih keras untuk menyelesaikan pekerjaan rumah saya meskipun saya sedang lelah				
20	Saya malas mengerjakan pekerjaan rumah saya				
21	Saya berusaha lebih baik setelah mendapat teguran dari guru				
22	Saya merasa semakin malas jika mendapat teguran dari guru.				
23	Saya melihat pelajaran yang sulit sebagai tantangan yang harus bisa saya pelajari dengan baik				
24	Saya selalu bosan mempelajari hal-hal baru.				
25	Saya bisa memahami apa yang dialami pada teman-teman saya				
26	Saya tidak merasa iba jika ada teman saya yang sedang memiliki masalah				
27	Saya berpikir tentang perasaan teman saya, sebelum mengungkapkan suatu pendapat				
28	Saya sangat yakin dengan pendapat saya sendiri sehingga saya tidak peduli dengan perasaan teman saya.				
29	Saya ikut gembira ketika teman saya mendapatkan prestasi yang baik				
30	Saya merasa biasa saja jika teman saya mendapatkan prestasi yang baik				
31	Saya merasakan perasaan gembira teman saya dari raut wajahnya				
32	Saya tidak terlalu peduli dengan perasaan teman saya				
33	Saya suka mencari topik yang baru saat berbincang-bincang dengan teman-teman saya ketika di dalam organisasi				

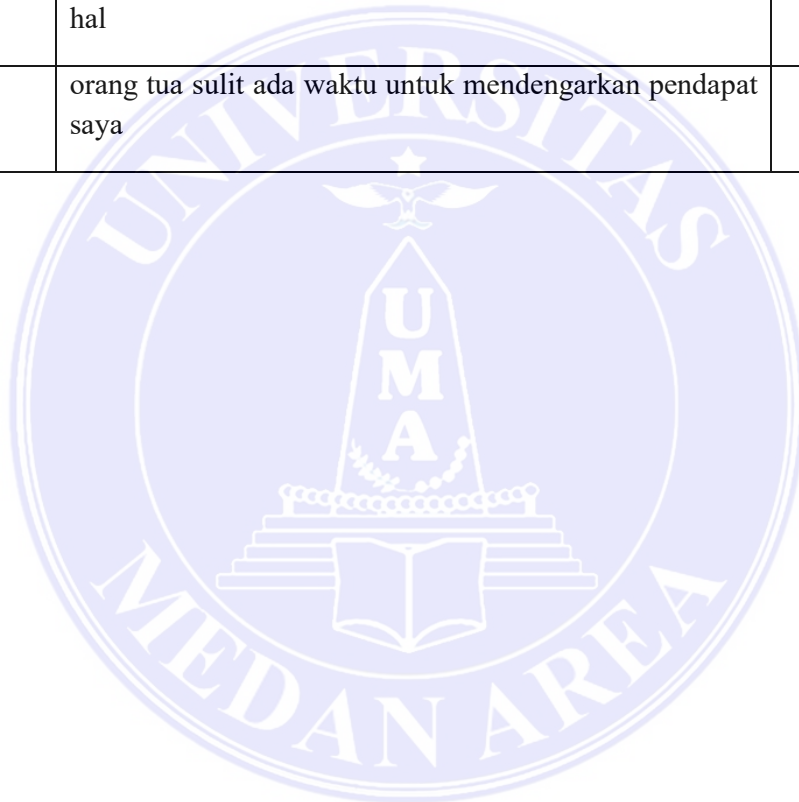
NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
34	Saya merasa malas untuk berbincang-bincang dengan teman saya ketika berada di dalam forum organisasi				
35	Saya mampu membawa diri dengan baik pada situasi dan kondisi apapun yang saya hadapi				
36	Orang tua mengajak saya berdiskusi dalam mengatasi suatu persoalan yang saya hadapi Saya merasa kurang mampu untuk membawa diri dengan baik pada situasi dan kondisi apapun yang saya hadapi				
37	Saya mampu beradaptasi dengan lingkungan baru Setiap saya menghadapi suatu masalah, orangtua saya segera mencari solusi tanpa membicarakannya kepada saya				
38	Saya merasa kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru				
39	Ketika saya ada masalah orangtua membantu saya Saya mudah bergaul dengan siapa saja mencari solusi untuk menyelesaikannya				
40	Saya sangat sulit bergaul dengan siapa saja. Saya dibiarkan untuk menyelesaikan masalah sendiri				



	tanpa arahan dari orangtua saya				
5	Orangtua mengajak anak untuk berunding ketika akan membuat peraturan dalam keluarga				
6	Orangtua berkuasa penuh dalam membuat aturan keluarga tanpa merundingkannya kepada anak				
7	Orangtua saya mau mempertimbangkan keinginan dan pendapat saya				
8	Orangtua enggan mempertibangkan pendapat dan keinginan saya				
9	Saya diperbolehkan untuk memilih jurusan disekolah dengan keinginan saya sendiri				
10	Orangtua yang menetapkan jurusan disekolah saya.				
11	Orangtua memperbolehkan saya menentukan kegiatan yang akan saya ikuti selagi kegiatan tersebut positif				
12	Orangtua menentukan kegiatan apa saja yang boleh saya ikuti				
13	Saya diperbolehkan keluar rumah jika tujuan saya jelas dan pamit terlebih dahulu.				
14	Saya terbiasa keluar rumah tanpa pamit kepada orangtua				
15	Orangtua segera menegur dan menasehati jika saya melakukan kesalahan maupun berperilaku buruk				
16	Saya dapat berperilaku semaunya karena orangtua tidak menegur saya				
17	Orangtua memberitahu dan mengingatkan saya tentang bagaimana perilaku yang baik dan perilaku yang buruk				
18	Orangtua kurang peduli tentang apa saja perilaku buruk yang tidak boleh saya lakukan				
19	Saya diajarkan oleh orangtua saya untuk meminta maaf saat saya melakukan kesalahan				
20	Orang tua saya diam saja ketika saya melakukan kesalahan				

21	Orangtua mengajarkan saya untuk bersikap sopan kepada orang lain.				
22	Orangtua tidak mengajarkan saya bagaimana bersikap yang baik kepada orang lain				
23	Orangtua membimbing saya dalam menentukan pilihan jurusan disekolah dengan memberi pandangan dan masukan.				
24	Orangtua membiarkan saya menentukan pilihan jurusan disekolah tanpa adanya masukan.				
25	Orangtua selalu memperhatikan dan menyediakan segala keperluan sehari-hari saya				
26	Kesibukan orangtua membuat mereka kurang peduli terhadap kebutuhan sehari-hari saya.				
27	Orangtua memberi pujian atau memberikan hadiah ketika saya mendapat prestasi disekolah.				
28	Orang tua bersikap biasa saja meskipun saya berhasil mendapat prestasi.				
29	Saya berbicara yang baik dan sopan dengan orangtua maupun anggota keluarga yang lain				
30	Saya berbicara semaunya karena orangtua selama ini tidak menuntut saya untuk berbicara secara sopan				
31	Dalam keluarga, saya diajarkan untuk bersikap sopan kepada orangtua, abang,kakak,dan adik saya				
32	Dirumah saya bisa bersikap semaunya kepada abang/kakak/adik/karena tidak ada larangan dari orangtua				
33	Dalam keluarga saya, akan saling membantu jika ada yang mengalami kesulitan				
34	Keluarga saya sibuk dengan urusan dan kerjanya masing-masing.				
35	orangtua saya meluangkan waktunya untuk mendengarkan permasalahan-permasalahan saya.				

36	orangtua saya sibuk sehingga tidak ada waktu untuk mendengarkan permasalahan-permasalahan saya				
37	orang tua mau mendengarkan keluhan-keluhan saya baik itu tentang permasalahan sekolah maupun permasalahan lain				
38	orangtua saya enggan mendengarkan keluhan-keluhan saya termasuk keluhan mengenai sekolah				
39	orang tua saya mau meluangkan waktu untuk mendengar pertanyaan maupun pendapat saya mengenai berbagai hal				
40	orang tua sulit ada waktu untuk mendengarkan pendapat saya				

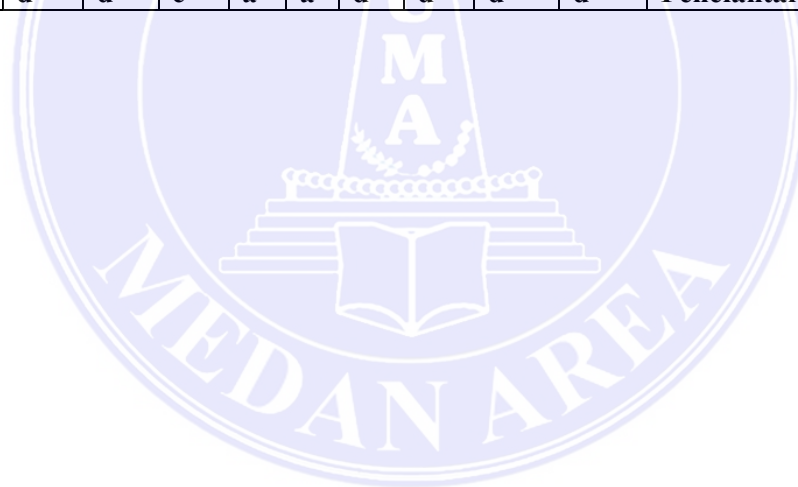


NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	KETERANGAN	
1	a	b	b	a	a	b	b	a	a	a	Demokratis	1
2	b	b	a	a	a	a	a	b	a	a	Demokratis	2
3	a	a	a	a	b	a	b	a	a	b	Demokratis	3
4	b	b	b	b	a	a	b	b	b	b	Otoriter	1
5	c	b	c	b	c	b	c	b	b	b	Otoriter	2
6	b	a	c	a	c	a	c	c	d	c	Permisif	1
7	a	a	a	a	a	a	a	b	b	a	Demokratis	4
8	a	b	a	a	a	b	a	a	a	a	Demokratis	5
9	c	b	c	b	b	b	c	b	b	b	Otoriter	9
10	b	b	b	b	c	c	c	c	c	c	Permisif	2
11	c	c	c	b	c	c	c	b	c	c	Permisif	3
12	d	d	d	c	a	a	d	d	d	d	Penelantar	1
13	a	a	a	a	a	a	a	a	b	a	Demokratis	6
14	a	a	a	a	a	a	c	a	a	a	Demokratis	7
15	b	b	b	a	a	a	a	a	c	a	Demokratis	8
16	a	b	b	a	a	b	b	a	a	a	Demokratis	9
17	b	b	a	a	a	a	a	b	a	a	Demokratis	10
18	a	a	a	a	b	a	b	a	a	b	Demokratis	11
19	b	b	b	b	a	a	b	b	b	b	Otoriter	3
20	c	b	c	b	c	b	c	b	b	b	Otoriter	4
21	b	a	c	a	c	a	c	c	d	c	Permisif	4

22	a	a	a	a	a	a	a	b	b	a	Demokratis	12
23	a	b	a	a	a	b	a	a	a	a	Demokratis	13
24	c	b	c	b	b	b	c	b	b	b	Otoriter	5
25	b	b	b	b	c	c	c	c	c	c	Permisif	5
26	c	c	c	b	c	c	c	b	c	c	Permisif	6
27	d	d	d	c	a	a	d	d	d	d	Penelantar	2
28	a	a	a	a	a	a	a	a	b	a	Demokratis	14
29	a	a	a	a	a	a	c	a	a	a	Demokratis	15
30	b	b	b	a	a	a	a	a	c	a	Demokratis	16
31	a	a	a	a	a	a	a	a	b	a	Demokratis	17
32	a	a	a	a	a	a	c	a	a	a	Demokratis	18
33	b	b	b	a	a	a	a	a	c	a	Demokratis	19
34	a	b	b	a	a	b	b	a	a	a	Demokratis	20
35	b	b	a	a	a	a	a	b	a	a	Demokratis	21
36	a	a	a	a	b	a	b	a	a	b	Demokratis	22
37	b	a	c	a	c	a	c	c	d	c	Permisif	7
38	a	a	a	a	a	a	a	b	b	a	Demokratis	23
39	a	b	a	a	a	b	a	a	a	a	Demokratis	24
40	c	b	c	b	b	b	c	b	b	b	Otoriter	6
41	b	b	b	b	c	c	c	c	c	c	Permisif	8
42	c	c	c	b	c	c	c	b	c	c	Permisif	9
43	d	d	d	c	a	a	d	d	d	d	Penelantar	3
44	a	a	a	a	b	a	b	a	a	b	Demokratis	25
45	a	a	a	a	a	a	a	a	b	a	Demokratis	26

46	a	a	a	a	a	a	c	a	a	a	Demokratis	27
47	b	b	b	a	a	a	a	a	c	a	Demokratis	28
48	a	b	b	a	a	b	b	a	a	a	Demokratis	29
49	a	b	a	a	a	b	a	a	a	a	Demokratis	30
50	a	b	b	a	a	b	b	a	a	a	Demokratis	31
51	b	b	a	a	a	a	a	b	a	a	Demokratis	32
52	a	a	a	a	b	a	b	a	a	b	Demokratis	33
53	b	b	b	b	a	a	b	b	b	b	Otoriter	7
54	c	b	c	b	c	b	c	b	b	b	Otoriter	8
55	b	a	c	a	c	a	c	c	d	c	Permisif	10
56	a	a	a	a	a	a	a	b	b	a	Demokratis	34
57	a	b	a	a	a	b	a	a	a	a	Demokratis	35
58	a	a	a	a	a	a	a	a	b	a	Demokratis	36
59	a	a	a	a	a	a	c	a	a	a	Demokratis	37
60	b	b	b	a	a	a	a	a	c	a	Demokratis	38
61	a	a	a	a	a	a	a	a	b	a	Demokratis	39
62	a	a	a	a	a	a	c	a	a	a	Demokratis	40
63	a	a	a	a	a	a	c	a	a	a	Demokratis	41
64	b	b	b	a	a	a	a	a	c	a	Demokratis	42
65	a	a	a	a	a	a	a	a	b	a	Demokratis	43
66	a	a	a	a	a	a	c	a	a	a	Demokratis	44
67	a	a	a	a	a	a	a	a	b	a	Demokratis	45
68	a	a	a	a	a	a	c	a	a	a	Demokratis	46
69	b	b	b	a	a	a	a	a	c	a	Demokratis	47

70	a	a	a	a	a	a	a	a	b	a	Demokratis	48
71	a	a	a	a	a	a	c	a	a	a	Demokratis	49
72	c	c	c	b	c	c	c	b	c	c	Permisif	11
73	d	d	d	c	a	a	d	d	d	d	Penelantar	4
74	b	b	b	b	a	a	b	b	b	b	Otoriter	10
75	c	b	c	b	c	b	c	b	b	b	Otoriter	11
76	b	a	c	a	c	a	c	c	d	c	Permisif	12
77	b	b	b	b	a	a	b	b	b	b	Otoriter	12
78	c	b	c	b	c	b	c	b	b	b	Otoriter	13
79	b	a	c	a	c	a	c	c	d	c	Permisif	13
80	d	d	d	c	a	a	d	d	d	d	Penelantar	5



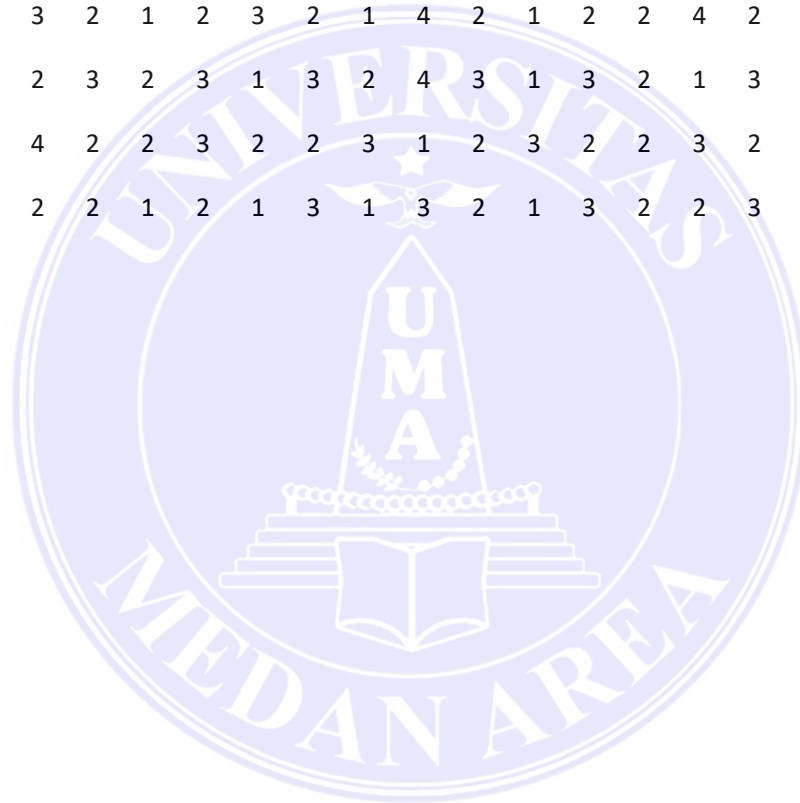
DATA KECERDASAN EMOSIONAL

NO	1	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	33	35	37	38	40	
1	2	2	3	4	3	3	1	2	3	3	3	1	3	2	2	3	1	3	2	2	2	1	2	3	2	3	1	3	4	3	3	4	79
2	2	2	4	3	3	2	1	3	2	4	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	1	1	3	3	3	4	3	82
3	3	1	3	3	2	3	1	2	3	2	3	2	3	2	2	4	2	4	2	3	3	1	2	2	2	3	1	3	3	3	3	3	79
4	3	3	2	2	3	1	2	2	1	2	3	3	2	1	4	4	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	78
5	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	3	3	3	3	3	58
6	3	2	2	4	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	3	2	3	2	1	1	3	2	3	1	3	3	3	3	3	67
7	3	1	3	2	1	1	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	4	1	3	2	2	2	1	3	3	3	4	4	3	3	3	79
8	2	4	4	2	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	1	1	3	2	3	3	2	4	3	4	4	4	93
9	2	4	4	2	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	88
10	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	1	3	2	2	2	2	4	3	1	3	3	3	3	3	78
11	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	84
12	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	75
13	3	2	2	3	2	3	1	2	2	2	3	1	2	3	3	2	2	3	1	2	3	2	3	2	2	2	2	1	4	3	2	1	71

14	2	2	2	3	2	1	1	2	2	2	1	1	3	2	2	2	2	3	1	3	2	1	2	2	2	4	2	2	3	2	2	2	65
15	4	3	4	3	4	4	2	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	2	103
16	3	3	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	2	4	3	4	3	4	4	2	4	3	3	3	2	3	106
17	2	2	1	3	3	1	1	2	2	4	3	1	3	2	2	4	2	4	2	3	3	1	2	1	3	4	2	3	2	3	4	3	78
18	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	2	2	2	3	3	105
19	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	107
20	1	2	2	3	2	2	3	2	2	1	3	1	2	3	4	2	3	2	3	2	1	1	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	71
21	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	96
22	2	1	2	2	3	2	1	1	2	2	4	1	2	2	2	3	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	3	3	3	4	2	66
23	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	4	2	3	3	3	2	90
24	4	4	4	2	4	4	1	4	3	4	4	3	1	2	4	3	4	4	3	4	3	4	4	2	3	3	1	4	3	4	3	3	103
25	1	2	2	4	3	2	1	2	1	2	3	1	3	2	3	3	1	3	2	3	2	1	2	2	3	4	2	3	4	3	3	3	76
26	3	2	2	3	3	1	1	4	2	2	3	3	3	3	2	3	2	4	2	3	3	3	2	2	2	3	2	4	4	3	3	3	85
27	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	107
28	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	4	2	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	104

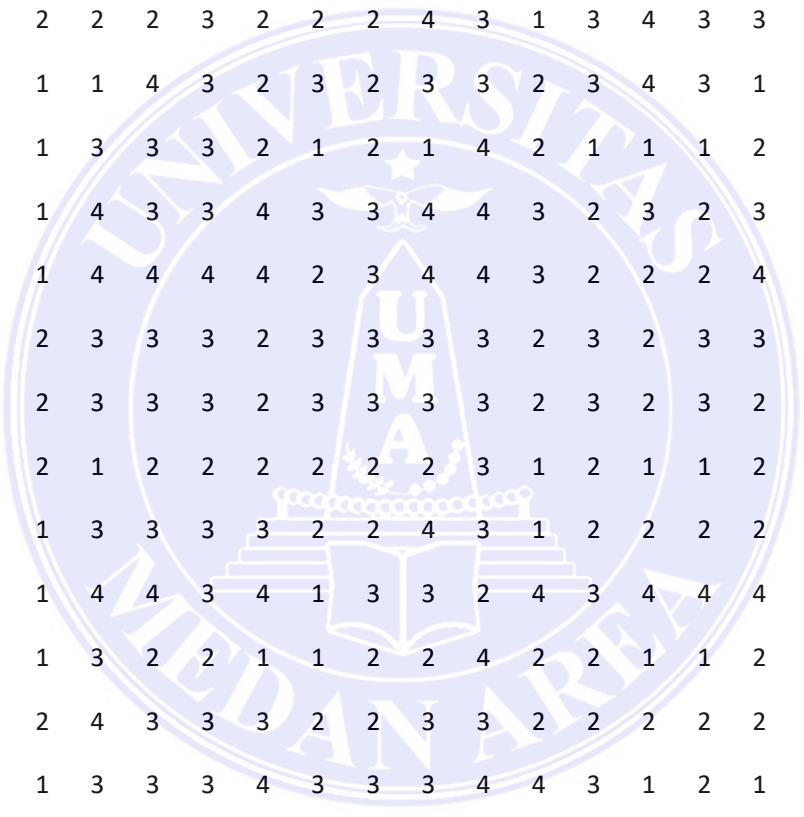
29	3	3	3	2	1	2	3	2	2	2	3	1	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	2	3	1	3	2	3	2	2	73	
30	2	2	1	2	3	1	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	3	3	2	3	2	2	61	
31	3	2	2	4	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	3	2	1	1	3	2	3	1	3	2	3	2	2	63
32	3	2	2	4	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	3	2	3	2	1	1	3	2	3	1	1	1	3	3	3	63
33	2	3	2	2	1	2	1	1	2	2	2	1	1	4	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	4	3	4	3	61	
34	1	3	2	2	1	2	1	1	2	2	2	1	1	4	1	2	1	3	1	2	3	1	1	2	1	3	1	2	3	2	3	2	59	
35	2	3	1	2	4	2	1	2	2	2	3	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	3	3	2	3	2	61	
36	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	115	
37	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	3	2	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	1	3	3	4	2	2	3	99	
38	1	2	1	1	2	1	2	3	2	2	1	3	2	2	1	1	2	2	1	2	4	1	2	3	2	1	1	3	3	3	2	3	62	
39	2	2	2	2	3	2	3	2	1	1	3	1	2	2	2	1	2	3	3	3	3	2	2	2	2	1	3	3	3	1	4	4	72	
40	2	3	1	2	2	1	2	2	3	2	1	2	2	3	1	2	2	2	3	2	2	1	2	3	4	2	1	2	3	4	4	4	72	
41	1	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	1	1	1	3	2	2	3	3	2	2	4	1	3	3	3	3	3	3	76	
42	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	1	1	2	2	3	2	2	1	4	3	2	2	1	3	3	3	3	3	70	
43	1	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	1	2	3	1	3	3	3	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	71	

44	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	1	2	1	2	2	1	3	2	3	1	3	2	2	2	3	2	67	
45	3	2	2	2	2	1	1	2	4	2	3	2	3	2	3	1	2	2	3	1	3	2	2	1	2	4	3	3	3	2	4	3	75	
46	2	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	1	2	3	2	1	4	2	1	2	2	4	2	3	3	1	2	2	2	3	3	3	71	
47	1	2	1	2	3	1	3	2	2	2	3	2	3	1	3	2	4	3	1	3	2	1	3	2	2	2	1	3	2	3	3	3	71	
48	3	2	3	2	3	1	2	2	3	4	2	2	3	2	2	3	1	2	3	2	2	3	2	2	1	1	3	2	2	2	2	2	71	
49	2	2	1	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	1	3	1	3	2	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	65



DATA POLA ASUH DEMOKRATIS

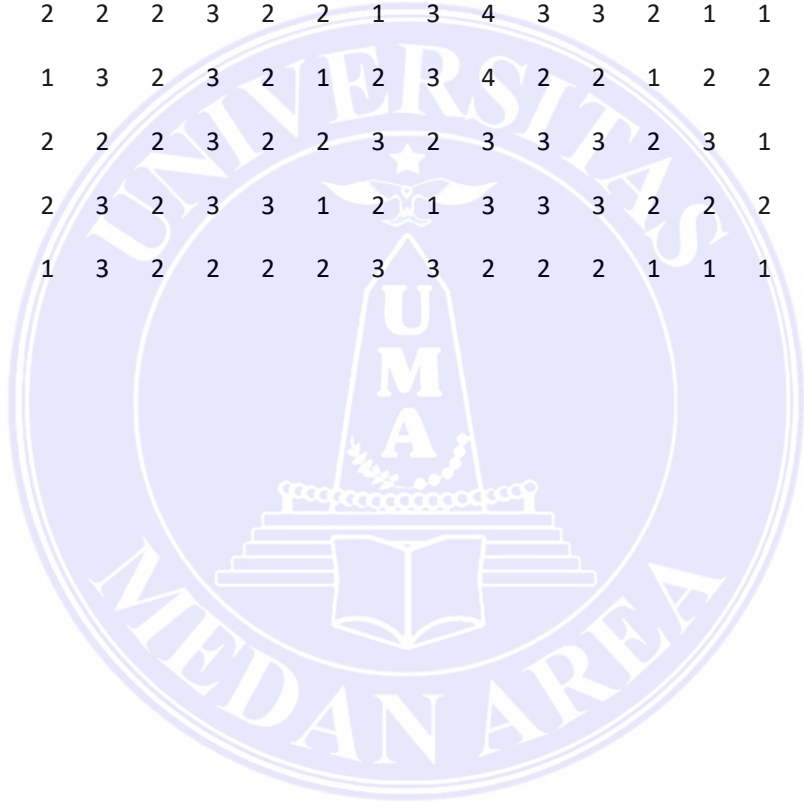
NO	1	2	4	5	6	7	9	10	11	12	13	14	15	16	17	19	20	21	23	24	25	26	27	28	30	31	32	33	34	35	37	38	39	40
1	1	2	1	3	2	1	3	2	2	2	3	2	2	2	1	2	3	3	2	3	2	1	2	1	2	2	3	2	3	3	2	2	1	2
2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	1	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	4	2	1	2	1	3	2	2	2	2	2	4	2
3	1	3	1	2	3	1	3	2	2	2	3	2	2	2	1	2	3	4	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	3	4	2	2	1	2
4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	1	2	2	3	3	1	2	2	2	2	4	3	2	1	3	2	3	1	3	2	2	4
5	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	3	2	1	2	1	1	2	4	1	2	1	1	1	1	1	1	3	2	2	4	1	1	1	1
6	3	3	3	3	3	2	3	2	4	1	3	3	2	2	2	1	2	2	4	3	2	1	1	2	4	1	3	3	2	2	1	4	1	1
7	2	3	2	3	3	3	2	1	2	2	2	2	3	3	3	1	3	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	2
8	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	4	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	4	1
9	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1
10	2	1	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	1	1	2	3	2	3	2	2	2	2	3	1
11	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	1
12	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2



13	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	
14	1	2	1	3	2	1	3	2	1	2	3	2	3	2	1	2	3	4	2	3	2	2	1	2	1	2	3	2	3	4	2	2	2	1	
15	2	2	2	1	2	2	3	4	2	2	2	2	3	2	2	2	4	3	1	3	4	3	3	2	2	2	2	2	4	3	2	1	3	3	
16	2	2	2	1	2	3	3	4	2	1	1	4	3	2	3	2	3	3	2	3	4	3	1	1	2	1	1	4	3	3	2	2	3	1	
17	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	3	3	3	2	1	2	1	4	2	1	1	1	2	1	2	1	3	3	1	4	2	2	1	2	
18	2	3	2	2	3	3	2	3	4	1	4	3	3	4	3	3	4	4	3	2	3	2	3	4	4	1	4	3	4	4	3	3	2	3	
19	2	1	2	3	1	2	2	2	3	1	4	4	4	4	2	3	4	4	3	2	2	2	4	3	3	1	4	4	4	4	3	3	2	4	
20	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	
21	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2
22	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	3	2	1	1	2	
23	2	1	2	3	1	2	2	2	3	1	3	3	3	3	2	2	4	3	1	2	2	2	2	1	3	1	3	3	4	3	2	1	2	2	
24	2	1	2	2	1	1	3	4	2	1	4	4	3	4	1	3	3	2	4	3	4	4	4	1	2	1	4	4	3	2	3	4	4	4	
25	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	3	2	2	1	1	2	2	4	2	2	1	1	2	1	1	1	3	2	2	4	2	2	1	2	
26	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	3	3	3	2	2	2	2
27	3	1	3	3	1	3	3	1	3	1	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	1	2	1	1	3	1	3	3	3	4	3	4	2	1	

28	1	2	1	3	2	1	2	1	2	1	3	2	3	2	1	2	2	3	2	2	1	2	1	1	2	1	3	2	2	3	2	2	2	1
29	1	3	1	3	3	3	2	2	2	1	3	3	3	2	3	3	3	4	1	2	2	3	2	2	2	1	3	3	3	4	3	1	3	2
30	2	2	2	4	2	1	3	2	2	2	3	2	3	2	1	2	3	3	2	3	2	2	2	1	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2
31	2	3	2	3	3	2	2	2	3	1	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	1	3	2	2	2	2	2	1	2
32	2	3	2	3	3	2	2	3	3	1	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	3	1	2	2	3	1	3	2	2	2	2	1	1	2
33	2	3	2	3	3	2	2	3	3	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	3	1	3	2	2	2	2	2	1	2
34	2	1	2	2	1	2	2	3	4	1	3	2	2	2	2	1	2	2	1	2	3	1	1	2	4	1	3	2	2	2	1	1	1	1
35	3	1	3	3	1	1	2	1	2	1	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1
36	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
37	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	4	4	3	2	4	4	2	3	4	2	3	3	2	3	3	2	4	3	4	4	2
38	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	1	1	2	2	1	3	2	3	3	2	1	1	1
39	1	2	1	1	2	1	3	2	3	2	3	2	2	2	1	1	2	2	1	3	2	2	2	1	3	2	3	2	2	2	1	1	2	2
40	2	1	2	2	1	2	3	1	2	1	2	2	3	3	2	2	3	4	1	3	1	2	1	2	2	1	2	2	3	4	2	1	2	1
41	1	2	1	2	2	1	2	2	3	2	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	3	2	3	2	2	2	2	2	1	1
42	2	1	2	3	1	1	2	1	2	1	3	2	3	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	3	2	2	2	1	1	1

43	2	2	2	1	2	2	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	3	4	2	3	3	1	2	2	2	1	2	2	3	4	2	2	1	2	
44	1	2	1	3	2	2	2	2	3	1	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	3	1	3	2	2	2	2	2	1	2	1
45	2	1	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	3	4	3	3	2	1	1	1	2	2	2	2	3	4	1	3	1	1	
46	2	2	2	3	2	1	2	1	4	1	3	2	3	2	1	2	3	4	2	2	1	2	2	1	4	1	3	2	3	4	2	2	2	2	
47	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	1
48	3	1	3	4	1	1	3	2	4	2	3	2	3	3	1	2	1	3	3	3	2	2	2	2	4	2	3	2	1	3	2	3	2	2	
49	2	2	2	3	2	2	2	1	2	1	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	1	1	1	2	2	1	3	2	3	2	3	2	1	1	



A. Reliabilitas dan Validitas Skala Pola Asuh Demokratis

1. Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	49	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	49	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,913	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	89,08	206,243	,490	,911
X2	88,94	206,975	,378	,912
X3	88,35	206,690	,448	,911
X4	89,08	206,243	,490	,911
X5	88,55	213,336	,074	,916
X6	88,94	206,975	,378	,912
X7	89,04	201,040	,604	,909
X8	88,31	209,300	,298	,913
X9	88,61	207,326	,488	,911
X10	88,94	203,517	,470	,911
X11	88,57	204,083	,452	,911
X12	89,51	207,880	,393	,912
X13	88,22	206,928	,420	,911
X14	88,61	203,076	,668	,909
X15	88,39	209,909	,307	,912
X16	88,55	201,919	,630	,909
X17	89,04	201,040	,604	,909
X18	88,31	209,300	,298	,913
X19	88,92	199,993	,732	,908
X20	88,43	204,167	,521	,910
X21	88,12	206,693	,324	,913
X22	88,84	216,806	-,074	,918

X23	88,96	202,832	,507	,910
X24	88,61	207,326	,488	,911
X25	88,94	203,517	,470	,911
X26	89,00	200,708	,518	,910
X27	89,16	199,848	,591	,909
X28	89,22	201,969	,576	,909
X29	88,41	210,830	,146	,915
X30	88,57	204,083	,452	,911
X31	89,51	207,880	,393	,912
X32	88,22	206,928	,420	,911
X33	88,61	203,076	,668	,909
X34	88,43	204,167	,521	,910
X35	88,12	206,693	,324	,913
X36	87,84	216,306	-,055	,917
X37	88,92	199,993	,732	,908
X38	88,96	202,832	,507	,910
X39	89,00	200,708	,518	,910
X40	89,16	199,848	,591	,909

B. Reliabilitas dan Validitas Skala KECERDASAN EMOSIONAL

Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	49	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	49	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,920	40

Validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	98,18	236,153	,560	,917
Y2	98,37	251,946	,016	,922
Y3	98,16	240,098	,527	,918
Y4	98,10	227,969	,748	,915
Y5	97,86	238,250	,495	,918
Y6	97,90	235,760	,599	,917
Y7	98,29	230,000	,697	,915
Y8	98,67	241,474	,372	,920
Y9	98,27	238,324	,689	,917
Y10	98,06	239,059	,547	,918
Y11	98,08	235,160	,627	,916
Y12	97,90	234,969	,629	,916
Y13	98,59	234,955	,578	,917
Y14	98,14	237,792	,563	,917
Y15	98,08	243,577	,353	,920
Y16	98,16	233,556	,622	,916
Y17	98,06	229,100	,710	,915
Y18	98,37	233,946	,607	,917
Y19	97,67	236,558	,679	,916
Y20	98,49	234,297	,647	,916
Y21	97,78	235,511	,706	,916
Y22	98,06	242,517	,455	,919
Y23	98,63	233,612	,584	,917
Y24	98,33	241,766	,441	,919
Y25	98,20	243,332	,386	,919

Y26	98,00	236,208	,628	,917
Y27	98,12	242,735	,300	,921
Y28	98,43	235,417	,505	,918
Y29	98,04	249,082	,189	,921
Y30	97,90	253,427	-,058	,923
Y31	98,02	251,104	,059	,922
Y32	97,94	249,142	,177	,921
Y33	97,80	242,707	,422	,919
Y34	97,63	246,987	,284	,920
Y35	97,71	244,083	,333	,920
Y36	97,57	251,250	,057	,922
Y37	97,78	246,803	,283	,920
Y38	97,65	252,648	-,021	,923
Y39	97,53	248,713	,162	,921
Y40	97,76	245,689	,328	,920

Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		P.Demokratis	K.Emosional
N		49	49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	75,04	79,00
	Std. Deviation	13,889	15,356
Most Extreme Differences	Absolute	,146	,173
	Positive	,146	,173
	Negative	-,083	-,104
Kolmogorov-Smirnov Z		1,022	1,214
Asymp. Sig. (2-tailed)		,248	,105

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
K.Emosional *	Between (Combined)	8562,500	30	285,417	1,864	,084
P.Demokratis	Groups					
	Linearity	4199,572	1	4199,572	27,433	,000
	Deviation from Linearity	4362,928	29	150,446	,983	,529

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



A. Uji Linieritas

Within Groups	2755,500	18	153,083		
Total	11318,000	48			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
K.Emosional * P.Demokratis	,609	,371	,870	,757



B. Uji Hipotesis

Correlations

		P.Demokratis	K.Emosional
P.Demokratis	Pearson Correlation	1	,609**
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	49	49

K.Emosional	Pearson Correlation	,609**	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	49	49

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).



NABILAH X mpa 2

NO	Pernyataan	S	TS	STS	SS	
1	Saya merasa senang jika mendapat pujian dari teman-teman saya.		✓			2
2	Saya merasa biasa saja jika mendapat pujian dari teman saya.	✓				3
3	Saya akan membantu teman lain yang memiliki pekerjaan yang menumpuk	✓				3
4	Saya malas teman lain yang memiliki pekerjaan yang menumpuk		✓			2
5	Saya dengan senang hati membantu teman yang sedang mempunyai masalah	✓				3
6	Saya merasa tidak peduli dengan teman yang mempunyai masalah		✓			2
7	Saya tahu penyebab kekecewaan yang terjadi pada diri saya	✓		✓		3
8	Saya kurang tahu penyebab kekecewaan yang saya rasakan			✓		2
9	Jika saya merasa marah, saya berusaha menahannya dengan cara menyendiri sejenak	✓				3
10	Jika saya marah, saya tidak segan-segan untuk mengeluarkannya	✓		✓		2
11	Saya berusaha tetap tenang ketika sedang menghadapi persoalan yang kurang mampu saya selesaikan	✓				3
12	Saya tidak dapat mengontrol emosi saya ketika menghadapi masalah			✓		2
13	Meski sedang gembira, saya tidak akan menunjukkannya di depan teman saya yang sedang sedih	✓				3
14	Saya tidak peduli dengan teman saya yang sedang sedih.			✓		2
15	Jika saya marah pada seorang teman, saya akan menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkannya	✓				3
16	Saya akan mengeluarkan amarah saya kapanpun dan tidak melihat kondisi teman saya		✓	✓		2
17	Saya akan terus mencoba jika nilai pelajaran saya jelek	✓				3
18	Saya malas mencoba lagi jika nilai pelajaran saya jelek.			✓		2
19	Saya akan berusaha lebih keras untuk menyelesaikan pekerjaan rumah saya meskipun saya sedang lelah	✓			✓	3
20	Saya malas mengerjakan pekerjaan rumah saya			✓		2
21	Saya berusaha lebih baik setelah mendapat teguran dari guru	✓				3
22	Saya merasa semakin malas jika mendapat teguran dari guru.			✓		2
23	Saya melihat pelajaran yang sulit sebagai tantangan yang harus	✓		✓		3

	bisa saya pelajari dengan baik					2
24	Saya selalu bosan mempelajari hal-hal baru.	✓				3
25	Saya bisa memahami apa yang dialami pada teman-teman saya	✓				3
26	Saya tidak merasa iba jika ada teman saya yang sedang memiliki masalah	✓				3
27	Saya berpikir tentang perasaan teman saya, sebelum mengungkapkan suatu pendapat	✓				3
28	Saya sangat yakin dengan pendapat saya sendiri sehingga saya tidak peduli dengan perasaan teman saya.		✓			2
29	Saya ikut gembira ketika teman saya mendapatkan prestasi yang baik	✓				3
30	Saya merasa biasa saja jika teman saya mendapatkan prestasi yang baik		✓			2
31	Saya merasakan perasaan gembira teman saya dari raut wajahnya		✓			2
32	Saya tidak terlalu peduli dengan perasaan teman saya		✓			2
33	Saya suka mencari topik yang baru saat berbincang-bincang dengan teman-teman saya ketika di dalam organisasi	✓				3
34	Saya merasa malas untuk berbincang-bincang dengan teman saya ketika berada di dalam forum organisasi		✓			2
35	Saya mampu membawa diri dengan baik pada situasi dan kondisi apapun yang saya hadapi	✓				3
36	Saya merasa kurang mampu untuk membawa diri dengan baik pada situasi dan kondisi apapun yang saya hadapi	✓				3
37	Saya mampu beradaptasi dengan lingkungan baru		✓			2
38	Saya merasa kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru	✓				3
39	Saya mudah bergaul dengan siapa saja		✓			2
40	Saya sangat sulit bergaul dengan siapa saja.		✓			2
41	Orang tuamengajak saya berdiskusi dalam mengatasi suatu persoalan yang saya hadapi	✓				3
42	Setiap saya menghadapi suatu masalah, orangtua saya segera mencari solusi tanpa membicarakannya kepada saya	✓				3
43	Ketika saya ada masalah orangtua membantu saya mencari solusi untuk menyelesaikannya	✓				3

44	Saya dibiarkan untuk menyelesaikan masalah sendiri tanpa arahan dari orangtua saya	✓			2
45	Orangtua mengajak anak untuk berunding ketika akan membuat peraturan dalam keluarga	✓			3
46	Orangtua berkuasa penuh dalam membuat aturan keluarga tanpa merundingkannya kepada anak	✓			2
47	Orangtua saya mau mempertimbangkan keinginan dan pendapat saya	✓			3
48	Orangtua enggan mempertimbangkan pendapat dan keinginan saya	✓			2
49	Saya diperbolehkan untuk memilih jurusan disekolah dengan keinginan saya sendiri	✓			3
50	Orangtua yang menetapkan jurusan disekolah saya.	✓			2
51	Orangtua memperbolehkan saya menentukan kegiatan yang akan saya ikuti selagi kegiatan tersebut positif	✓			3
52	Orangtua menentukan kegiatan apa saja yang boleh saya ikuti	✓			2
53	Saya diperbolehkan keluar rumah jika tujuan saya jelas dan pamit terlebih dahulu.	✓	✓		3
54	Saya terbiasa keluar rumah tanpa pamit kepada orangtua	✓	✓		2
55	Orangtua segera menegur dan menasehati jika saya melakukan kesalahan maupun berperilaku buruk	✓	✓		3
56	Saya dapat berperilaku semaunya karena orangtua tidak menegur saya	✓	✓		2
57	Orangtua memberitahu dan mengingatkan saya tentang bagaimana perilaku yang baik dan perilaku yang buruk	✓			3
58	Orangtua kurang peduli tentang apa saja perilaku buruk yang tidak boleh saya lakukan	✓			2
59	Saya diajarkan oleh orangtua saya untuk meminta maaf saat saya melakukan kesalahan	✓			3
60	Orang tua saya diam saja ketika saya melakukan kesalahan	✓			2
61	Orangtua mengajarkan saya untuk bersikap sopan kepada orang lain.	✓			3
62	Orangtua tidak mengajarkan saya bagaimana bersikap yang baik kepada orang lain	✓			2
63	Orangtua membimbing saya dalam menentukan pilihan jurusan disekolah dengan memberi pandangan dan masukan.	✓	✓		2



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolang Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 982/FPSI/01.10/IX/2021
 Lampiran : -
 Hal : Riset dan Pengambilan Data

23 September 2021

Yth. **Bapak/Ibu Kepala Sekolah**
SMA Swasta Al-Hikmah

di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Halifa Rizky**
 NPM : **168600121**
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di **SMA Swasta Al-Hikmah, Jl. Marelan Pasar 4 Barat** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja di SMA Swasta Al-Hikmah"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.


an. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik,



Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs
 - Arsip





YAYASAN PERGURUAN AL-HIKMAH SMA SWASTA AL-HIKMAH

Alamat: Jl. Marelan I Pasar 4 Kel. Rengas Pulau Kec. Medan Marelan Telp. 061-6841769 Email: sma_al_hikmah@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN RISET

Nomor : 031/SMA-AH/X/2021

Yang bertandatangan dibawah ini ;

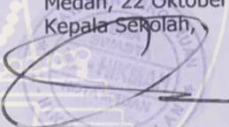
Nama : NURIADI, S.Pd.I
 NIP : -
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Satuan Tugas : SMA Swasta Al-Hikmah Medan

Menerangkan bahwa ;

NO	NIM	NAMA MAHASISWA	PROGRAM STUDI
1	168600121	HALFA RIZKY	PSIKOLOGI

Dengan ini kami menyatakan Mahasiswa tersebut diatas telah selesai Melaksanakan Penelitian yang mendukung penyelesaian Skripsi terhitung sejak tanggal 11 Oktober 2021 s/d 22 Oktober 2021 di SMA Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pelajaran 2021/2022.

Demikianlah surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya.

Medan, 22 Oktober 2021
 Kepala Sekolah,

Nuriadi, S.Pd.I